

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN DALAM
PENGEMBANGAN USAHATANI LADA
DI DESA SANGLEPONGAN KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

**MAWADDA.S
105960205815**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN DALAM
PENGEMBANGAN USAHATANI LADA
DI DESA SANGLEPONGAN KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

**MAWADDA.S
105960205815**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI LADA DI DESA SANGLEPONGAN KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 25 Juli 2019

Mawadda.s
105960205815

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Efektivitas Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Nama : Mawadda.S

Stambuk : 105960205815

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I

Disetujui

Pembimbing II


Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si
NIDN. 0011115712


Syatir, S.P., M.Si
NIDN. 0904088503

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. H. Buchanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Efektivitas Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Nama : Mawadda.S

Stambuk : 105960205815

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si.
Ketua Sidang

2. Syatir, S.P., M.Si.
Sekertaris

3. Dr. Mohammad Natsir, SP., M.P.
Anggota

4. Rahmawati, S.Pi., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus: **29 Agustus 2019**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan salawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan tauladan bagi kaum muslimin dimuka bumi ini. Walaupun berbagai macam tantangan yang dihadapi, tetapi semua itu telah memberikan pengalaman yang berharga untuk dijadikan pelajaran dimasa yang akan datang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian (Sp) pada Jurusan agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.

Saya menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik berupa petunjuk, bimbingan maupun dorongan moril dan materil, untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si. selaku pembimbing I dan Syatir. S.P.,M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.

2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati. S.P., M.P selaku ketua Prodi Studi Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua penulis ayahanda Sadar dan ibunda tercinta Nurhidayah yang tak akan tergantikan yang telah melahirkan membesarkan dan tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya pengorbanan yang diberikan kepada saya dalam menempuh jenjang pendidikan dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis dan staf Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Salengpongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang beserta jajarannya serta para petani yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Semua sahabat dan teman-teman yang tidak dapat disebut satu persatu serta seluruh rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Agribisnis khususnya teman-teman angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan bantuan rekan-rekan sekalian, Aamiin.

Kami menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritikan dan saran pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa kami berharap semoga skripsi ini, dapat memberikan manfaat bagi peningkatan dan pengembangan pendidikan khususnya pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Aamiin

Wassalam



Makassar, 25 Juli 2019

Mawadda.S

ABSTRAK

MAWADDA.S 105960205815. Efektivitas Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dibimbing oleh **SYAFIUDDIN** dan **SYATIR**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan penyuluhan pertanian lada dan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pertanian lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang telah mengikuti penyuluhan pertanian dalam pengembangan usahatani lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana yakni 21 orang petani. Analisis data yang digunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyuluhan pertanian lada dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yakni penyuluhan dengan pendekatan pribadi dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan ditandai dengan adanya penggunaan bibit unggul lada bersertifikat yang ditanam oleh petani selain itu ditandai pula oleh cara pemeliharaan, cara pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pestisida, pengolahan hasil panen yang sesuai dengan saran penyuluh. Efektivitas penyuluhan tersebut mengakibatkan adanya kenaikan hasil dan memberi peran besar terhadap pertanian lada yang ada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: Efektivitas, Penyuluhan Pertanian, Usahatani, Lada.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Efektivitas	7
2.2 Ukuran Efektivitas	9
2.3 Pengertian Penyuluhan.....	12
2.3.1 Tujuan Penyuluhan	18
2.3.2 Fungsi Penyuluhan.....	19

2.3.3 Unsur-Unsur Penyuluhan Pertanian.....	20
2.3.4 Pelaksanaa Kegiatan Penyuluhan Pertanian	21
2.3.5 Perencanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian	22
2.4 Peran Penyuluh Pertanian.....	23
2.6 Usahatani.....	25
2.7 Lada.....	26
2.7.1 Cara Budidaya Tanaman Lada atau Merica	27
2.7.2 Pemeliharaan Tanaman Lada.....	29
2.7.3 Pengendalian Hama dan Penyakit	30
2.7.4 Panen dan Pasca Panen.....	31
2.8 Kerangka Pikir	31
III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
3.6 Definisi Operasional	35
IV. GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1 Kondisi Geografis	38
4.2 Kondisi Demokrafis	38
4.3 Keadaan Penduduk.....	39
4.3.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39

4.3.2 Penduduk Berdasrkan Tingkat Pendidikan.....	40
4.3.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	41
4.4 Kondisi Pertanian.....	42
4.5 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sanglepongan.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1 Identitas Responden.....	44
5.1.1 Umur.....	44
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	45
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	47
5.1.4 Luas Lahan.....	48
5.1.5 Lama Berusaha Tani.....	49
5.2 Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian.....	50
5.2.1 Penyuluhan Dilaksanakan antar Pribadi.....	50
5.2.2 Penyuluhan Dilaksanakan antar Kelompok.....	52
5.3 Penanaman Pemeliharaan Panen dan Pasca Panen.....	54
5.3.1 Penanaman Lada.....	54
5.3.2 Pemeliharaan Tanaman Lada.....	55
5.3.3 Panen dan Pasca Panen Lada.....	56
5.4 Efektivitas Pelaksanaan dalam Proses Penyuluhan Pertanian Lada.....	60
5.5 Capaian Pelaksanaan Penyuluhan Terhadap Petani Lada.....	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	74

Daftar Pustaka

Lampiran

Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Pada Setiap Dusun Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.....	39
2.	Jumlah Penduduk Pada Setiap Dusun Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang....	40
3.	Distribusi Mata Pencarian di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.....	41
4.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.....	42
5.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.....	45
6.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.....	46
7.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2019.....	47
8.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.....	48
9.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Lama Berusahatani di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.....	49
10.	Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Pada Petani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2019.....	61
11.	Efektivitas Penyuluhan Pertanian Berdasarkan Jumlah Petani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.....	71
12.	Pencapaian Pelaksanaan Penyuluhan Terhadap Petani Lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2019.....	72

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
Gambar 1	Kerangka Pikir.....	32
Gambar 2	Proses Panen dan Pasca Panen Lada.....	59
Gambar 2	Wawancara Dengan Petani Lada.....	93
Gambar 3	Wawancara Dengan Penyuluh.....	93
Gambar 4	Hasil Olahan Lada.....	93
Gambar 5	Wawancara dengan Ibu KWT (Kelompok Wanita Tani).....	94
Gambar 6	Wawancara dengan Ketua Kelompoktani.....	94
Gambar 7	Wawancara dengan Petani Lada.....	94
Gambar 8	Tanaman Lada.....	95
Gambar 9	Pengolahan Lada.....	95
Gambar 10	Proses Panen Lada.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	79
2.	Identitas RespondenPetani	86
3.	Rekapitulasi Data Materi Penyuluhan Pertanian lada	87
4.	Rekapitulasi Data Capaian Yang Dipraktekkan Petani Lada	90
5.	Peta Lokasi Penelitian	92
6.	Dokumentasi Penelitian.....	93



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya digunakan untuk sektor pertanian serta mayoritas masyarakatnya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani sehingga pertanian merupakan sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat Indonesia.

Upaya pembangunan pertanian berhubungan erat dengan pengembangan sumber daya manusia terutama petani sebagai pelaku utama pertanian. Para petani harus mampu untuk beradaptasi dengan adanya perubahan seperti pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dapat mendorong petani menjadi mandiri. Petani mandiri menurut Sumardjo (1999) merupakan petani yang dalam upayanya meningkatkan kualitas hidup tidak hanya berdasar pada petunjuk dari penyuluh atau aparat lain tetapi lebih bersandar pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat dan didorong oleh motivasi sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Menurut Maunder (1972) dikutip oleh Mugniesyah (2006) penyuluhan adalah perpanjangan pelayanan yang menyebarluaskan keunggulan hasil dari suatu institusi pendidikan kepada orang-orang yang tidak dapat mengikuti kegiatan pendidikan tersebut dengan cara regular. Hal tersebut menegaskan bahwa bentuk dari penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan. Penyuluh pertanian tidak hanya diamanatkan untuk mampu menyebarluaskan informasi saja, namun

membantu petani dalam menganalisis situasi yang sedang dihadapi, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka, meningkatkan motivasi petani, dan membantu petani untuk mampu mengevaluasi serta meningkatkan keterampilan mereka.

Menurut Hafsah (2009) menyebutkan bahwa tujuan dari penyuluhan pertanian ialah mempengaruhi para petani dan keluarganya agar merubah perilakunya. Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia tidak hanya berfokus pada sistem dan pola penyuluhan tetapi juga metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Sadono (2009) dalam tulisannya menerangkan bahwa pada SMCR searah. Namun model ini dianggap gagal karena transfer teknologi tidak sampai pada lapisan akar rumput serta cenderung bersifat intruksional.

Organisasi penyuluhan pertanian dijelaskan Sihana (2003) diatur dalam Surat Keputusan Mendagri nomor 35 tahun 1996 tentang Pedoman Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian (BIPP). Kegiatan penyuluhan pertanian tidak lepas dari peran kelompok tani karena seringkali kegiatan dilaksanakan pada tingkat kelompok tani.

Hal penting yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: menyediakan surplus pangan semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan akan permintaan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder ke sektor tersier, menyediakan tambahan

penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus, meningkatkan pendapatan Desa untuk dimobilisasi pemerintah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan. Agar pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian (Jhingan, 2014)

Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian (Eriantina, 2018).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah provinsi dan Kabupaten/Kota, harus jelas memiliki keserasian dan persamaan tujuan antar susunan pemerintah tersebut sehingga mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi petani selama ini. Penyuluhan yang berlangsung secara teratur, terarah, dan membantu memperluas wawasan

bagi petani untuk bisa mengadopsi pengetahuan dan informasi sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan (Sundari,dkk.2015)

Idealnya penyuluh pertanian mampu menjadi motivator, dinamisator, fasilitator dan konsultan bagi petani. Penyuluh pertanian juga harus dapat mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelayan (petani), membangun dan memelihara hubungan dengan sistem kelayan, memantapkan adopsi, serta mencegah penghentian adopsi (Tjitropranoto,2003; Subejo,2009 Rogers,2003 dalam Yoyon,dkk.2017).

Efektivitas peran penyuluh pertanian dapat diartikan sebagai suatu usaha penyuluh untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahataniya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani (Resicha,2016).

Salah satu wilayah yang penduduknya masih banyak berprofesi sebagai petani, Kota Enrekang melalui pemerintah setempat sangat menekankan peran penyuluh pertanian dengan tujuan agar hasil produksi petani bisa maksimal. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian

Kota Enrekang yang memegang peran penting dalam mewujudkan kondisi ekonomi petani yang layak dan sejahtera.

Peran penyuluh pertanian berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisiensi. Petani lada perlu mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usahanya dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya pengembangan usahatani. Dasar informasi tersebut menjadi bagian dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan usahatani.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana Efektivitas Penyuluhan Pertanian Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pertanian lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dibidang pertanian.
2. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan pertanian.
3. Bagi petani diluar kelompok tani dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usahatani lada.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang mengacu pada penelitian tentang efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usahatani lada untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam pengembangan usahatani lada.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawahi hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya (Siagaan, 2001).

Menurut Sondang dalam Othenk (2008), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Menurut Abdurahmat (2008), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan

menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Pengertian umum tentang efektivitas menurut Andre Hardjana (2001) dalam audit komunikasi adalah :

1. Mengerjakan hal-hal yang benar.
2. Mencapai tingkat di atas pesaing.
3. Membawa hasil.
4. Menangani tantangan masa depan.
5. Meningkatkan laba keuntungan.
6. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya. (Andre Hardjana, 2001)

Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” (Kurniawan, 2005).

Aspek-aspek efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan,

efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

2.2 Ukuran Efektifitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif (Siagian 1978). Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (1978), yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjabatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan oleh organisasi.

- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menurut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Adapun kreteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987), yakni

1. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal dan mekanisme organisasi.
3. Pendekatan secara sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

Selanjutnya strees dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi kerja
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan ber laba
5. Pencarian sumber daya

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985) dalam bukunya “*efektivitas organisasi*” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya dan pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi pengembangan konsesus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

2.3 Pengertian Penyuluhan

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang

dewasa. Dalam bukunya Van den Ban (1999) dituliskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Setiana. L.2005, definisi penyuluhan berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (SP3K) penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisien usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Definisi penyuluhan Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (UU SP3K), arti penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru), sedangkan teknik penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai keputusan-keputusan

yang dibuat oleh sumber atau penyuluh dalam memilih serta menata simbol dan isi pesan menentukan pilihan cara dan frekuensi penyampaian pesan serta menentukan bentuk penyajian pesan.

Definisi penyuluhan menurut Ibrahim (2003) penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti obor atau pelita atau yang memberi terang. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan.

Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan tidak sekedar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (*one way*) dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari : pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa tubuh dll) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya). Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebaran informasi/inovasi dan memberikan penerangan, tetapi merupakan proses

yang dilakukan secara terus menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan yang menjadi klien penyuluhan, (Ibrahim,2003).

Penyuluhan sebagai proses belajar penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar, artinya, perubahan perilaku yang terjadi dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar. Hal ini penting untuk dipahami, karena perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara seperti: pembujukan, pemberian insentif/hadiah atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan pemaksa (baik melalui penciptaan aturan dan ancaman-ancaman), (Ibrahim,2003).

Berbeda dengan perubahan perilaku yang dilakukan bukan melalui pendidikan, perubahan perilaku melalui proses belajar biasanya berlangsung lebih lambat, tetapi perubahannya relatif lebih kekal. Perubahan seperti itu, baru akan meluntur kembali, manakala ada pengganti atau sesuatu yang dapat menggantikannya, yang memiliki keunggulan-keunggulan baru yang diyakininya memiliki manfaat lebih baik secara ekonomi maupun nonekonomi. Lain halnya dengan perubahan perilaku yang terjadi karena bujukan/hadiah atau pemaksaan. Perubahan tersebut biasanya dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, tetapi lebih cepat pula meluntur, yaitu jika bujukan, hadiah, pemaksaan tersebut dihentikan, berhenti atau tidak mampu lagi melanggengkan kegiatannya (Ibrahim,2002).

Penyuluhan sebagai proses perubahan sosial SDC (1995) menyatakan bahwa, penyuluhan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial yang mencakup banyak aspek termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka [anjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Yang dimaksud perubahan sosial disini adalah tidak saja perubahan (perilaku) yang berlangsung pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan prana sosialnya, seperti: demokratisasi, transparansi, supermasi hukum, dll.

Penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*). Sejalan dengan pemahaman tentang penyuluhan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan diatas, penyuluhan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*) atau segala upaya yang dilakukan menyiapkan sumber daya manusia agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing.

Karena kegiatan rekayasa sosial dilakukan oleh pihak luar maka rekayasa sosial bertujuan untuk terwujudnya proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak luar (perekayasa). Pemahaman seperti itu tidak salah, tetapi tidak dapat sepenuhnya diterima sebab, rekayasa sosial yang pada dasarnya dimaksud untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan kelompok sarannya, seringkali dapat berakibat negatif, manakala hanya mengacu

kepada kepentingan perekayasa, sementara masyarakat dijadikan korban pemenuhan kehendak perekayasa.

Penyuluhan sebagai proses pemasaran sosial (*social marketing*) yang dimaksud dengan “pemasaran sosial” adalah penerapan konsep dan atau teori-teori pemasaran dalam proses perubahan sosial. Berbeda dengan rekayasa sosial yang lebih berkonotasi menjadikan masyarakat menjadi sesuatu yang baru sesuai yang dikendaki oleh perekayasa, proses pemasaran sosial dimaksudkan untuk menawarkan sesuatu kepada masyarakat jika dalam rekayasa sosial proses pengambilan keputusan sepenuhnya berada ditangan perekayasa, pengambilan keputusam dalam pemasaran sosial sepenuhnya berada di tangan masyarakat itu sendiri. Penyuluh sebagai proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberdaya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut sehingga terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat madani yang beradap dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi kesejahteraannya sendiri.

Penyuluhan sebagai proses penguatan kapasitas (*capacity strengthening*) yang dimaksud dengan penguatan kapasitas di sini, adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain

di luar sistem masyarakatnya sampai di atas global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakatnya untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasilguna (efektif) dan berdayaguna (efisien) secara berkelanjutan. Dalam hubungan ini kekuatan atau daya yang dimiliki setiap individu dan masyarakat bukan dalam artipasif tetapi bersifat aktif yaitu terus menerus dikembangkan/dikuatkan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat.

Penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekedar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Mardikanton,1987).

2.3.1 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi : perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya malalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efektif dan efisien (R Marlina, 2016).

Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*bitter business*), dan perbaikan kehidupan

petani dan masyarakat (better living), dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan diatas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Anonim, 2017)

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (better organization) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan stakeholders.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat (better community), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilisasi keamanan dan politik yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*)
- c. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (better environment) demi kelangsungan usahatani tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negative terhadap produktivitas dan pendapatan petani, serta kerusakan lingkungan hidupnya yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri

2.3.2 Fungsi Penyuluhan

Ada empat fungsi penyuluhan pertanian yaitu:

1. Pembuka jalan bagi petani untuk mendapatkan kebutuhannya dibidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan.
2. Penyuluhan pertanian merupakan jembatan antara praktik atau kegiatan yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani.

3. Penyampai, pengusaha dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka mensukseskan program pembangunan nasional
4. Kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan masalah-masalah pertanian yang berkembang

2.3.3 Unsur-Unsur Penyuluhan Pertanian

Adapun Unsur-Unsur Penyuluhan pertanian (Elisa, 1996).

1. Penyuluh pertanian, penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan dan pengarahan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, sikap dan perilakunya terhadap perkembangan teknologi.
2. Sasaran penyuluhan pertanian, sasaran penyuluhan pertanian adalah *audiens* yang akan diberikan materi penyuluhan.
3. Metode penyuluhan pertanian, metode penyuluhan adalah cara-cara yang digunakan pada saat dilakukan penyuluhan, yang bersifat mendidik, membimbing, dan menerapkan sehingga dapat mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku petani agar dapat menolong dirinya sendiri (*self help*).
4. Media Penyuluhan pertanian, media penyuluhan adalah saluran yang menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya dengan petani yang sedang mengikuti penyuluhan
5. Materi Penyuluhan Pertanian, materi penyuluhan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang disampaikan pada saat dilakukan penyuluhan.

6. Waktu Penyuluhan Pertanian, waktu penyuluhan merupakan waktu yang dipilih seorang penyuluh untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada petani
7. Tempat Penyuluhan Pertanian. Tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh petani untuk melangsungkan kegiatan penyuluhan.

2.3.4 Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian (Anonim, 2017).

1. Apa yang harus dilakukan, apa yang akan kita lakukan pada kegiatan penyuluhan terhadap petani misalnya, menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat.
2. Di mana penyuluhan pertanian dilakukan, kegiatan penyuluhan semestinya dilakukan ditempat keluarga tani itu berada, misalnya tempat penjualan saprodi, rumah PPL, masjid, gereja, balai desa, tempat perkumpulan keluarga tani (PKK, kelompok tani, dll).
3. Bilamana kegiatan penyuluhan dilakukan, waktu yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan harus sesuai dengan keperluan dan kondisi sasaran.
4. Oleh siapa kegiatan penyuluhan dilakukan, penyuluhan dilakukan oleh seorang penyuluh pertanian yang profesional baik PNS, swadaya, atau sukarelawan.
5. Bagaimana kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan, agar kegiatan penyuluhan memperoleh hasil yang maksimal maka harus memenuhi syarat

sesuai keadaan sasaran, cukup dalam jumlah dan mutu, tepat mengenai sasaran dan waktunya, amanat harus diterima dan dimengerti, murah pembiayaan.

2.3.5 Perencanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian (Muhammad Hairul, 2017).

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan data-data dasar atau fakta yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan.

2. Analisis keadaan.

Tahap ini merupakan tahap penganalisisan data yang diperoleh dari lapangan, termasuk di dalamnya menganalisis sumber daya yang potensial untuk dikembangkan, perilaku masyarakat sasaran, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah dicapai.

3. Identifikasi masalah.

Tahap ini merupakan upaya merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis kesenjangan antara data potensial dengan data aktual, antara keadaan yang ingin dicapai dengan yang sudah dicapai, dan sebagainya.

4. Perumusan tujuan.

Dalam tahap perumusan tujuan yang harus diperhatikan adalah realistiknya tujuan yang hendak dicapai, ditinjau dari kemampuan sumber daya (biaya, jumlah dan kualitas tenaga) maupun waktu yang tersedia.

5. Penyusunan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan penyusunan rencana kerja yang meliputi penjadwalan, metode yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, lokasi kegiatan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan, pembiayaan dan sebagainya.

6. Pelaksanaan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari rencana kerja yang telah disusun. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah partisipasi masyarakat sasaran. Oleh karenanya perlu dipilih waktu yang tepat, lokasi yang tepat, agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.

7. Menentukan kemajuan kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai.

2.4 Peran Penyuluhan Pertanian

Yang dimaksud peranan disini adalah peranan penyuluh selain tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan. Mengapa demikian, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya (menyuluh) tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran-peran tambahan/lainnya yang akan diuraikan ini (Pangerang, 2016).

Adapun peran penyuluhan pertanian diantaranya:

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal : kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.
3. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu.
4. Penyuluh sebagai guru, pembimbing petani, yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa.
5. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.

Tujuan peranan penyuluh ialah untuk merubah pola atau perilaku yang ada di kalangan masyarakat, oleh karena itu ada tiga hal yang perlu dilakukan yang terkait dengan perannya yaitu:

1. Kunjungan

Kunjungan adalah kegiatan yang dilakukan penyuluh kepada petani.

2. Pelatihan

Menurut Sujono mengatakan pemberian pelatihan terhadap petani tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Lebih dari

itu, kegiatan pelatihan mempengaruhi sikap dan motivasi petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Bahkan mempraktikkan pengetahuan yang didapat di lapangan. Pelatihan terhadap petani terbukti bisa meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap, dan memotivasi untuk berpartisipasi dalam kelompoknya, kemudian menerapkan materi yang diperoleh.

3. Pameran

Pameran merupakan metode penyuluhan pertanian dengan pendekatan massal. Sifat pengunjungnya heterogen, tidak terbatas hanya pada petani tetapi juga orang yang bukan petani.

2.6 Usahatani

Usahatani adalah mengorganisasikan atau mengelolah asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Anonim, 2001)

Suatu usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang di kuasai). Sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995).

Pembangunan pertanian memiliki arti paling untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan pendapatan petani baik melalui penerimaan sebagian nilai tambah dari proses lanjutan secara

berkesinambungan, penciptaan kesempatan kerja yang memadai di pedesaan, maupun peningkatan ekspor non migas (Sutawi, 2002). Tujuan utama dari pendekatan pembangunan pertanian secara nasional adalah mengelolah usahatani dengan maksud untuk mempertinggi penghasilan keluarga petani guna meningkatkan taraf hidupnya baik yang bersifat materi maupun sosial budaya (Tohir, 2002).

Pembangunan pertanian menuju usahatani yang tangguh dimaksudkan sebagai upaya mewujudkan usahatani masadepan yang tegar dalam posisinya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi dilapangan pertanian, dimana usahatani yang semata-mata menuju kepada keuntungan terus menerus, dan bersifat komersil (Hermanto, 2002).

Usahatani sebagai organisasi harus ada yang diorganisasi dan yang mengorganisasi, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin, yang mengorganisasi usahatani adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau yang dapat dikuasai (Hermanto, 2002).

2.7 Lada

Tanaman lada adalah tanaman yang memiliki daun tunggal berwarna hijau pucat serta buram ujungnya runcing berbuku-buku dan berbentuk bulat telur. Lada memiliki nama latin (*Piper nigrum L*) orang juga sering menyebutnya merica.

Lada merupakan tanaman yang banyak mengandung bahan kimia seperti minyak lada, minyak lemak dan pati. Buah lada rasanya pahit, dan pedas namun hangat karena dapat menjadi antipiretik. Bunga tanaman lada berbentuk majemuk

dan berkelamin tunggal sehingga tidak memiliki hiasan bunga, buahnya berbentuk bulat telur dan keras namun kulit buahnya lunak.

Tanaman lada merupakan tanaman rempah yang sudah lama ada di Indonesia, tanaman lada menghendaki ketinggian 10 sampai 500 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 25-27 derajat celsius yang dapat tumbuh baik di daerah tropis. Tanaman lada membutuhkan curah hujan yang panjang dan musim kering yang pendek.

Lada atau merica adalah salah satu tanaman yang berkembang biak dengan biji, namun banyak para petani lebih memilih melakukan penyetekan untuk mengembangkannya. Lada merupakan tumbuhan merambat yang hidup pada iklim tropis dimana bijinya sangat sering dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Aroma dan rasa lada sangat khas, sehingga terkadang menjadi bagian dari resep masakan andalan (Mediatani, 2015). Bentuk batang pada tanaman lada adalah beruas-ruas seperti tanaman tebu dengan panjang ruas bukannya berkisar 4-7 cm, hal ini tergantung pada tingkat kesuburan. Panjang ruas buku pada pangkal batang biasanya lebih pendek dibandingkan dengan ruas yang berada pada pertengahan dan diujung batang, sedangkan ukuran diameter batang rata-rata berukuran 6-25 cm. tanaman lada berfamili dengan piperaceae yang berasal dari India dan menyebar luas ke berbagai benua terutama benua Asia.

2.7.1 Cara Budidaya Tanaman Lada Atau Merica

1. Bibit Biji Dan Bibit Stek

a. Bibit Biji

Pada pembibitan dari biji harus dipilih bibit yang sempurna tua.

b. Bibit Stek

Umumnya lada diperbanyak melalui vegetatif yaitu dengan cara stek. Stek-stek yang baik berasal dari sulur panjat yang tumbuh keatas dan melekat pada pohon cadangan. Bibit stek dengan ukuran minimal 7 ruas dapat diambil terus-menerus dari suatu tanaman.

2. Pembibitan

Pembibitan pada tanaman ini di perbanyak dengan cara generatif atau vegetatif. Tetapi sebaiknya menggunakan perbanyak bibit dengan vegetatif yang akan memudahkan penanaman dan juga sangat baik produktifitas tanaman. Bibit yang dipilih harus memenuhi persyarat berikut:

- Bebas dari hama dan penyakit
- Tidak ada kecacatan bibit
- Berasal dari indukan berumur 10-3 tahun
- Tidak tercampur dengan varietes lainnya
- Berasal dari indukan berkualitas
- Pertumbuhan baik dan cepat

3. Pengelolaan media tanam

Sebelum melakukan pengelolaan media tanam sebaiknya melakukan pembersihan lahan dahulu dengan mencangkul , membajak dan meratakannya. lalu membuat saluran drainase dengan ukuran 30 x 20 untuk menghindari tergenangnya air. Membuat lubang tanam 45 x 45 x 45 cm atau 60 x 60 x 60 cm. diamkan tanah galian tersebut 1-3 minggu sebelum penanaman sebainya

memberikan pupuk organik atau kandang dan menambahkan dolomite jika pH kurang dari 5,5.

4. Penanaman

Penanaman lada atau merica dilakukan pada awal musim hujan yaitu di pagi atau sore hari. Tanaman ini di tanam secara monokultur dengan jarak tanam 2 x 2 m, atau dengan cara lainnya. Penanaman langsung di tanam kelahan dengan lubang tanam yang sudah di beri pupuk kandang dan masukan bibit lada kedalam lubang dan tutup dengan tanah yang tersisah di sekitar lubang.

Sebaiknya tanah di atas permukaan sudah tercampur dengan pupuk kandang atau organik bisa juga dengan pupuk kimia lainnya bertujuan untuk menyuburkan tanah dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

2.7.2 Pemeliharaan Tanaman

1. Pengikatan tanaman

Pengikatan pada tanaman ini sangat di perlukan untuk memperkuat atau menyokong tanaman. Pengikat ini menggunakan tali dengan ikatan pilih agar mudah di lepas dan di ikat kembali, pengikat dilakukan setelah penanaman.

2. Penyiangan dan pembubunan

Penyiangan dilakukan 1-3 bulan sekali bertujuan agar membersihkan sekitar tanaman lada atau merica. Sedangkan pembubunan dilakukan secara bersamaan pada penyiangan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah.

3. Pemangkasan dan perempalan

Pemangkasan atau perempalan dilakukan pada batang, dahan, ranting atau terkena hama dan penyakit. Hal ini dilakukan ketika tanaman sudah memiliki tanda-tanda layu atau kekuningan serta terkenanya hama.

4. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman ini menggunakan pupuk organik atau pupuk anorganik yaitu pupuk kandang atau kompos dan pupuk Urea, Sp 36 dan Kcl Sesuai dengan dosis.

5. Penyiraman

Penyiraman tanaman lada dilakukan 2 kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari. Namun, jika terjadi musim hujan sebaiknya mengurangi penyiraman.

6. Pemberian mulsa

Pemberian mulsa pada tanaman lada dilakukan ketika tanaman berumur 3-5 bulan. Pemberian mulsa pada tanaman ini yaitu alang-alang atau dedaunan tahunan.

7. Penggunaan ajir

Penggunaan ajir pada tanaman ini menggunakan bambu atau kayu yang sudah mati. Hal ini dilakukan dengan cara membuat pangkal ajir runcing dan juga lebih panjang dari tanaman lada minimal 2,5 – 3 meter.

2.7.3 Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang sering menyerang tanaman lada berupa hama pengerek batang, Hama bunga, dan hama buah. Sedangkan penyakit biasanya menyerang tanaman ini berupa busuk pangkal buah dan penyakit kuning. Pengendalian hama

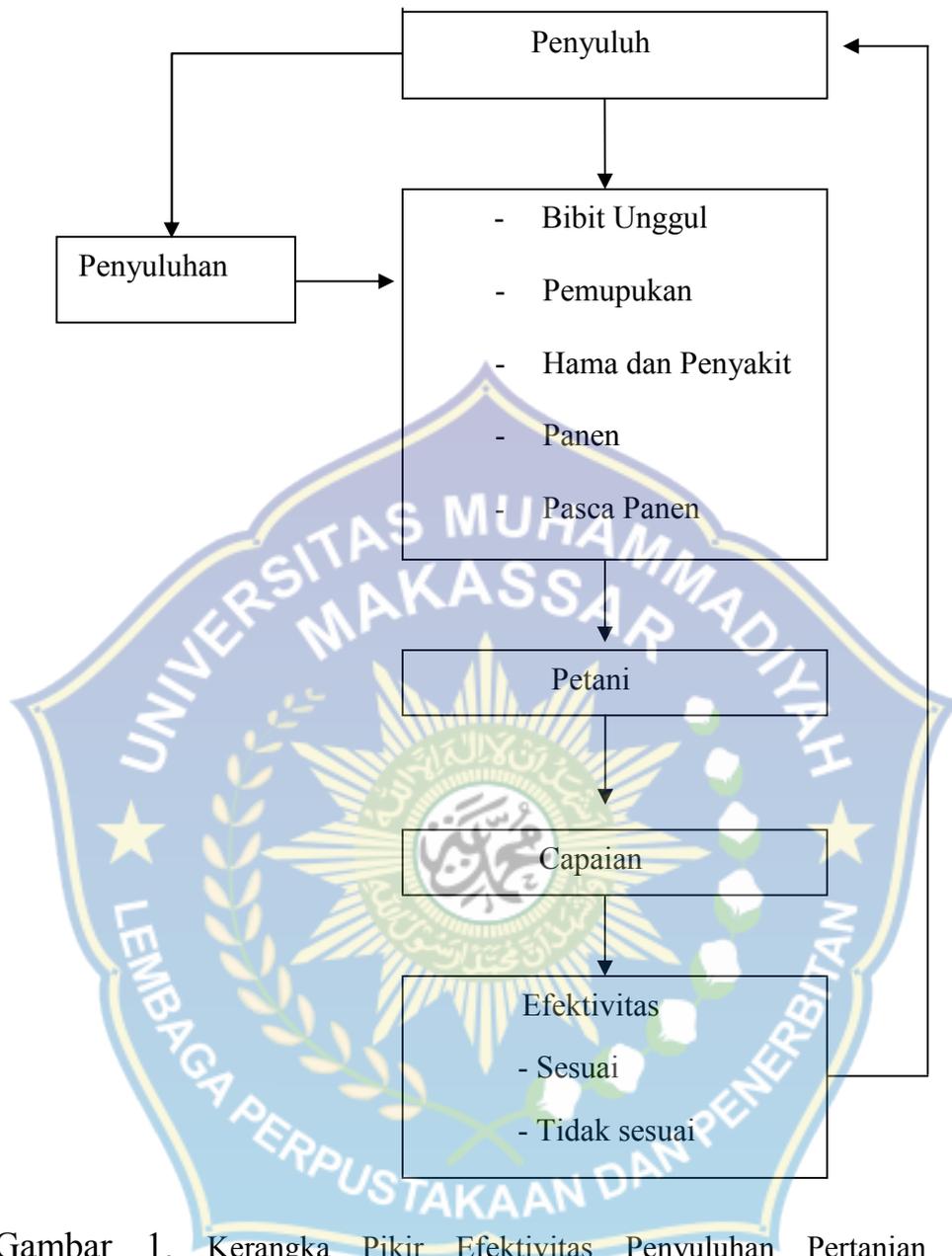
dapat di kendali dengan melakukan penyemprotan insetisida dan penyakit dapat di kendalikan dengan penyemprotan fungisida.

2.7.4 Panen dan Pasca Panen

Pemanenan tanaman lada dapat di panen kurang lebih dari 3 tahun. Dengan memiliki ciri khas tangkai berubah menjadi kekuningan dan buah sudah matang menjadi kemerahan. Pemanenan ini dilakukan dengan cara memetik buah satu persatu dan mematahkan persendian tangkai buah.

2.8 Kerangka Pikir

Penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan, dimanah penyuluhan dilakukan oleh penyuluh untuk menyampaikan kepada petani mengenai bibit unggul, pemupukan, hama dan penyakit, panen dan pasca panen, dalam proses penyuluh terdapat capaian-capaian, bila capaian sesuai antara yang diajarkan penyuluh ke petani itu di sebut efektif dan jika tidak sesuai yang diajarkan ke petani di sebut tidak efektif.



Gambar 1. Kerangka Pikir Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang selama dua bulan mulai bulan Juli 2019 sampai bulan Agustus 2019.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Sahid Raharjo (2013) dalam Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk memudahkan penelitian ini maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petani lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, sebanyak 210 petani lada, jumlah petani diperoleh dari kantor Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2019. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* atau acak sederhana dengan mengambil 10%, sehingga sampel yang diambil yakni 21 orang petani lada.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan para responden sedangkan data sekunder ada yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan informasi di Desa dan Kecamatan yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada petani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Cullu Kabupaten Enrekang.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data primer dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden.
3. Dokumentasi yaitu dengan mengambil gambar atau foto-foto ditempat penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap, ketajaman dan ketetapan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Data yang diperoleh dari hasil praktek lapangan selanjutnya dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian ini. Analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data dengan teknik Skoring atau skala nilai dengan ketentuan (Sugiyono, 2004). Pemberian Score terbagi kedalam beberapa interval kelas (efektif, Cukup Efektif,

Tidak Efektif) dengan Score untuk kreteria efektif 3, kurang efektif 2 dan tidak efektif 1.

$$\text{Interval} = \frac{\text{SkorTertinggi} - \text{SkorTerendah}}{\text{JumlahKelas}}$$

Kategori :

Efektif : 2,34 – 3,00

Kurang Efektif : 1,67 – 2,33

Tidak Efektif : 1,00 – 1,66

3.6 Definisi Operasional

1. Efektivitas adalah kesesuaian antara kegiatan penyuluhan yang diajarkan oleh penyuluh dengan yang diterima oleh petani lada.
2. Penyuluhan adalah pendidikan non formal yang dilakukan terkait dengan pertanian lada.
3. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya pada pertanian lada.
4. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan pada pertanian lada.
5. Usahatani diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian lada dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian lada.

6. Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor.
7. Bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah lada atau bagian tanaman lada yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi)
8. Pemupukan ialah pemberian bahan yang dimaksudkan untuk menyediakan hara bagi tanaman lada. Umumnya pupuk diberikan dalam bentuk padat atau cair melalui tanah dan diserap oleh akar tanaman lada. Namun pupuk dapat juga diberikan lewat permukaan tanaman lada, terutama daun lada.
9. Pemeliharaan adalah proses untuk menjaga agar tanaman lada tetap selalu dalam keadaan baik dari waktu ke waktu.
10. Pascapanen adalah tahap penanganan hasil tanaman lada pertanian segera setelah pemanenan.
11. Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah, seperti pertanian dan kesehatan sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang. Biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara dan diskusi bersama masyarakat.

12. Panen adalah pemungutan (pemetikan) hasil lada.

13. Hama dan penyakit adalah organisme yang mengganggu tanaman budidaya lada sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman budidaya lada terhambat.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Sanglepongan termasuk dalam wilayah Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 6 (enam) dusun yaitu: Malannying, pangmaroan, Tongkonan, sikolong, kalumpang dan Lamba. Luas wilayah Desa Sanglepongan berkisar 22,36 Km² dan memiliki jarak ± 56 Km dari ibu kota Kabupaten.

Secara administrasi Desa Sanglepongan berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Curio
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Parombean
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kawasan hutan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tallungura

4.2 Kondisi Demografis

Desa Sanglepongan umumnya pegunungan, yang ketinggiannya dari permukaan sekitar 564-1200 m, dan memiliki Prasaran air irigasi terbanyak di banding desa yang lainnya di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Sedangkan masih banyak warga di kecamatan Curio di Kabupaten Enrekang mengeluhkan insfrastruktur jalan yang sudah banyak rusak terutama di Desa Sanglepongan sehingga perbaikan jalan sangat dibutuhkan dan wajib sebagai perhatian oleh pemerintah.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan disegala bidang baik dalam bentuk pembangunan fisik maupun non fisik. Oleh karena itu kehadiran dan peranan sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun skala yang besar.

4.3.1 Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Sanglepongan yaitu 2.030 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.054 jiwa dan perempuan sebanyak 576 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Jumlah Penduduk Pada Setiap Dusun Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Dusun	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Malannying	246	200	446
2.	Tongkonan	190	196	385
3.	Lamba	240	233	473
4.	Kalumpang	166	155	321
5.	Sikolong	87	85	172
6.	Pangmaroan	125	108	233
	Jumlah	1.054	576	2.030

Sumber : Kantor Desa Sanglepongan 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa dusun lamba memiliki jumlah penduduk lebih besar dibandingkan dusun lain. Hal ini ditunjukkan dengan penyebaran penduduk antara dusun baik Laki-laki maupun perempuan.

4.3.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan inovasi baru, selain itu pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mampu menata tatanan kehidupan masyarakat desa pada umumnya. Jumlah penduduk di Desa Sanglepongan yang didasarkan pada tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Jumlah Penduduk Pada Setiap Dusun Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	344	16,94
2.	Tamat SD	641	31,57
3.	Tamat SLTP	395	19,45
4.	Tamat SLTA	400	19,0
5.	Diploma I-II	50	2,46
6.	Sarjana	200	9,85
	Jumlah	2.030	100,00

Sumber : Kantor Desa Sanglepongan 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tamat SD dengan jumlah 641 jiwa. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Sanglepongan masih berada pada tingkat Sekolah Dasar.

4.3.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Sanglepongan lebih didominasi petani 500 orang, PNS 80 orang, pensiunan 30 orang, pedagang 100, dan tukang batu 10 orang. Maka dapat dilihat pertumpuan mata pencaharian masyarakat Desa Sanglepongan pada petani, jika dibandingkan dengan mata pencaharian yang lain.

Tabel 3 Distribusi Mata Pencarian Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Mata Pencaharian	Total (Orang)
1.	Petani	500
2.	Pedagang	100
3.	PNS	80
4.	Sopir	30
5.	Pensiunan	20
6.	Tukang batu	10
	Jumlah	740

Sumber: Kantor Desa Sanglepongan, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencarian masyarakat Desa Sanglepongan lebih didominasi petani 500 orang, PNS 80 orang, pensiunan 20 orang, pedagang 100 orang, dan tukang batu 10 orang. Maka dapat dilihat pertumpuan mata pencarian masyarakat Desa Sanglepongan pada petani, jika dibandingkan dengan mata pencarian lain.

4.4 Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditas. Jenis usaha komoditi perkebunan dan pertanian dengan luas penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 Identitas Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Lada	400	43,3
2.	Padi sawah	316	34,2
3.	Jagung	50	5,41
4.	Ubi Jalar	9	0,97
5.	Ubi Kayu	20	2,16
6.	Cengke	50	5,41
7.	Cabe	29	3,13
8.	Kakao	10	1,08
9.	Kopi Arabika	40	4,32
	Jumlah	924	100,00

Sumber : Kantor Desa Sanglepongan 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditi yang paling banyak diusahakan petani adalah lada. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sanglepongan memiliki potensi untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian.

4.5 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sanglepongan

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas-tugas pemerintah, pelayanan masyarakat dan pembangunan. Pemerintah di Desa Sanglepongan berpedoman pada UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan desa dan PP No.

72 Tahun 2005 tentang desa. Kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya di bantu oleh perangkat desa. Dan selanjutnya dibentuk pula dusun-dusun yang selanjutnya dipimpin oleh kepala dusun, RW (Rukun Warga), dan dibawah RW ada RT (Rukun tetangga) berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh undang-undang.

- a. Unsur pemimpin yang di pimpin oleh kepala desa
- b. Unsur pembantu pimpinan yaitu sekretaris
- c. Unsur pelaksanaan teknis yaitu: kepala urusan pemerintah, kepala urusan pembangunan, dan kepala urusan umum
- d. Unsur pelaksanaan kewilayaan yaitu: Kepala Dusun 1, Kepala Dusun 2, Kepala Dusun 3, Kepala Dusun 4, Kepala Dusun 5, dan Kepala Dusun 6.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhannya di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakannya, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang (Ronald, 2009).

Untuk mengetahui dengan jelas klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Identitas Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.

No	Umur (tahun)	Jumlahresponden (orang)	Persentase (%)
1.	25-33	6	28,57
2.	34-42	8	38,09
3.	43-51	7	33,33
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang banyak berada pada kelompok umur 34-42 tahun yaitu berjumlah 8 orang dengan persentase 38,09% dimanah responden yang memiliki umur lebih tua lebih berpengalaman dalam berusahatani. Sedangkan jumlah paling sedikit berada pada umur 25-33 tahun yaitu berjumlah 6 orang dengan persentase masing-masing 28,57%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usaha taninya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Semakin berkembangnya teknologi di bidang pertanian maka memerlukan pula keterampilan di dalam mengaplikasikan teknologi tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih

responsif menerima inovasi atau teknologi (Payaman, 1985).Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	9	42,85
2.	SMP/Sederajat	7	33,33
3.	SMA/Sederajat	5	23,80
4.	S1/Sederajat	0	0,00
Jumlah		21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 6 menunjukkan bahwa 21 petani lainnya pernah mengesap pendidikan formal. Dari 21 petani tersebut terdapat 9 petani (42,85%) yang menamatkan pendidikannya pada Sekolah Dasar, 7 petani (33,33%) tamat SMP/ sederajat dan 5 petani (23,80%) tamat SMA/ sederajat. Dilihat dari tingkat pendidikan petani responden dapat dikatakan meningkat karena pada umumnya dapat menempuh pendidikan formal sampai jenjang pendidikan SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan seseorang menentukan keberhasilan dalam mengelola usahataniya. Hal ini sesuai dengan pendapat Padmowihardjo (2002), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan. Tingginya tingkat pendidikan disebabkan meningkatnya kesadaran petani mengenai pentingnya pendidikan.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah maupun tidak dengan petani atau siapa saja yang biaya hidup dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh petani responden sebagai kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya pula beban biaya hidup yang ditanggung oleh petani, namun dengan banyaknya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan kreativitas dan sejumlah inovasi-inovasi baru dalam hal menambah ataupun meningkatkan produksi dan pendapatan petani dan tanggungan keluarga dapat pula dijadikan sebagai tenaga kerja pada usahatani (Soekartawati, 1999). Mengenai jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2019.

No	Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1.	3-4	13	61,90
2.	5-6	5	23,80
3.	7-8	3	14,28
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 7 menunjukkan bahwa adanya variasi jumlah tanggungan keluarga petani responden. Dari 21 petani responden terdapat 13 petani dengan persentase 61,90% yang memiliki 3 – 4 jiwa tanggungan keluarga, 5 petani responden dengan persentase 23,80% memiliki 5 – 6 jiwa tanggungan keluarga dan 3 petani

responde dengan persentase 14,28% memiliki 7-8 tanggungan keluarga. Petani yang memiliki sedikit tanggungan keluarga

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor petani dalam mengambil keputusan pada pengelolaan usahatannya. Penggunaan benih, pupuk dan pestisida dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki yang akan berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan selama musim tanam tersebut (Sajogyo, 1999).

Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel.8 Identitas Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019.

No	Luas Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1.	0,40-0,68	6	28,57
2.	0,69-0,97	7	33,33
3.	0,98-1,26	8	38,09
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 8 menunjukkan bahwa 6 petani responden dengan persentase 28,57% memiliki luas lahan antara 0,40-0,68 ha dan 7 petani responden dengan persentase 33,33% memiliki luas lahan antara 0,69 – 0,97 ha dan 5 petani responden dengan persentase 38,09% memiliki luas lahan antara 0.98-1,26ha. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya petani responden

tergolong petani berlahan luas. Luas lahan ini berkaitan erat dengan produksi nantinya.

5.1.5 Lama Berusahatani

Lama berusahatani dihitung sejak seseorang terlibat dalam kegiatan usahatani. Lama berusahatani berperan penting dalam pengambilan sebuah keputusan pada pengelolaan usahatani. Pada umumnya petani dalam berusahatani senantiasa berpedoman pada pengalaman berusahatani terdahulu. Semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya (Soekartawati, 1999). Lama berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Identitas Petani Responden Berdasarkan Lama Berusahatani di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2019

No	Lama Berusaha Tani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	3-13	13	61,90
2.	14-24	3	14,28
3.	25-35	5	23,80
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa 13 petani responden dengan persentase 61,90% berusahatani selama 3-13 tahun dan 3 petani responden dengan persentase 14,28%) berusahatani selama 14-24 tahun dan 5 petani responden dengan persentase 23,80% berusahatani selama 25-35 tahun. Lama berusahatani erat kaitannya dengan umur petani. Petani yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan sering ikut dalam kegiatan penyuluhan dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih mudah. Seseorang yang telah

lama berusaha sangat berhati-hati dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya petani dengan pengalaman yang relatif sedikit cenderung lebih mudah menyerap teknologi baru dan lebih cepat mencoba teknologi baru tersebut pada usahanya yang dikelolanya. Dengan demikian, pengalaman berusaha akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahanya.

5.2 Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

5.2.1 Penyuluhan Dilaksanakan antar Pribadi

Penyuluhan Individu adalah penyuluhan yang dilakukan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung. Penyuluhan di Desa Sangleponan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dilakukan secara individu atau pribadi karena penyuluh tidak mampu untuk mengumpulkan petani satu persatu. Penyuluhan yang dilaksanakan antar pribadi membutuhkan waktu yang cukup lama karena penyuluh harus mengunjungi petani satu persatu atau dari rumah ke rumah.

Penyuluhan pertanian lapangan melaksanakan penyuluhan antar pribadi (interperson communication), hanya saja kegiatan tersebut hanya 1-5 kali dalam

setahun. Ini merupakan data hasil dari wawancara dengan petani. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dari assele pekutan ke pak M nakua kah, penyuluh yato dilakukkann simesa-mesa di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang majarang na digunakan sanga penyuluh masussa pasikumpulu petani simesa-mesa sanga bola petani sikambela antara bola mesa dengan bola mesa. Biasanna to penyuluh ke la na pa denni to penyuluh si mesa-mesa lako petani biasa si pissen sampai si pen lima ra lan sang taunna sanga penyuluh lebih na kabudai ke menyuluh i lakoantar kelompok tani sa lebih magampang i na sading”

Dari hasil kutipan wawancara diatas pak M umur 40 tahun mengatakan bahwa, penyuluhan yang dilakukan secara individu di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang biasanya dilakukan 1-5 kali saja dalam setahun dikarenakan penyuluh susah untuk mengumpulkan petani satu persatu karena rumah petani saling berjauhan satu sama lain sehingga penyuluh sulit untung menjangkau.

“Dari assele pekutan ke pak C nakua kah yanna penyuluhan to dilakukan si mesa-mesa majarang sanga masussa ladi ampa topetani ke si mesa-mesa i imbopi inganna si kambela-bela pira jo buntu pira jong lappa yamo na masussa lana tammui penyuluh ke si mesa-mesa i imbopi lalan jabela lana olai penyuluh sanga pira dusun lana timbai”

Dari hasil kutipan wawancara diatas pak C umur 50 tahun mengatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara individu di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang jarang dilakukan oleh penyuluh dikarenakan dari dusun ke dusun berjauhan sehingga susah di jangkau oleh penyuluh sehingga penyuluhan sering dilakukan secara berkelompok.

5.2.2 Penyuluhan Dilaksanakan antar Kelompok

Dalam kegiatan penyuluhan kelompok harus dilakukan petani guna dalam peningkatan pengetahuan informasi yang didapatkan dari interaksi dari kegiatan penyuluhan kelompok, dalam kegiatan penyuluhan kelompok ini sama halnya dengan pertemuan atau penyuluhan kepada kelompok tani yang berada di tiap desa yang mempunyai anggota PPL (penyuluh pertanian lapang) yang ditugaskan untuk memberikan informasi kepada petani.

Penyuluhan kelompok merupakan penyuluhan yang berlangsung antara sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Penyuluhan antar kelompok di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang biasanya menggunakan metode ini karena dianggap lebih efisien dan mudah dilakukan oleh penyuluh karena penyuluh hanya memaparkan materi dan menjelaskan apa yang tidak dimengerti oleh petani, dan para petani juga bisa langsung berdiskusi dengan penyuluh tersebut dan ketua kelompok tani mudah dalam mengumpulkan para anggotanya. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dari assele pekutanen pak S nakua ka, penyuluh di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang penyuluhan dilakukan sipissen sangbulan jo nanai kelompok tani binaan, yato napau penyuluh lako petani mengenai pake bibit unggul marica, paparakanna sampai di duruk sola diolah. Nakua pak S yato nakuanni penyuluh nalakukan pira, sanga yatodenna penyuluh petani marica jo Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang magampang i lan budidayakan tananan marica”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas pak S umur 50 tahun mengatakan bahwa, penyuluh di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang melakukan penyuluhan 1 kali dalam sebulan di tempat kelompok tani binaan atau di kantor desa, adapun hal-hal yang disampaikan penyuluh menurut pak S

mengenai penggunaan bibit unggul lada, pemeliharaan sampai panen dan pasca panen. Menurut pak S hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh sebagian besar diterapkan, karena dengan adanya penyuluh petani mudah mendapatkan informasi mengenai cara bercocok tanam yang baik dan lebih mudah dalam membudidayakan tanaman ladanya.

“Dari assele pekutanan pak D nakau kah yato denna penyuluhan dilakukan secara sikumpulu pak D magampang ampa informasi mengenai tananan marica, menurutna pak D yato denna penyuluhan assele maricanna lan sangtaun endekki sola nakua yato denna di sanga penyuluh magampangmi tanan tananan lain eda na marica manda na tanan tapi den tok tanan lain sanga penyuluh ketimba i menyuluh eda na tananan marica manda na pawwan petani tapi buda tananan lainna .

Dari hasil wawancara pak D umur 51 tahun mengatakan bahwa dengan adanya penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok pak D merasa lebih mudah mendapatkan informasi mengenai tanaman lada, menurut pak D dengan diadakan penyuluhan dapat meningkatkan hasil panen setiap tahunnya menurut pak D penyuluh tidak hanya mengadakan pelatihan mengenai tanaman lada saja tapi berbagai jenis macam tanaman lainnya.

“Dari asselepekutanan pak Du nakua kah penyuluhan yang dilakukan secara buda eda na aktif gaja ikuti pelatihan penyuluhan sanga ingan to nanai diadakan pelatihan penyuluhan sikambela to nanai torro majarang tok na ampa informasi ke den i penyuluh la adakan pelatihan”.

Dari hasil wawancara diatas pak Du umur 51 tahun mengatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok pak Du merasa kurang aktif karena sebagian petani yang ada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang masih kurang aktif dalam pertemuan-pertemuan yang

diadakan penyuluh di karenakan tempat diadakannya pelatihan penyuluhan berjauhan dari tempat tinggalnya dan juga kurangnya mendapatkan informasi.

5.3 Penanaman Pemeliharaan Panen dan Pasca Panen

5.3.1 Penanaman Lada

Sebelum melakukan pengolahan media tanam sebaiknya melakukan pembersihan lahan dahulu dengan mencangkul, membajak, dan meratakannya. lalu membuat saluran drainase dengan ukuran 30 x 20 untuk menghindari tergenangnya air. Membuat lubang tanam 45 x 45 x 45 cm atau 60 x 60 x 60 cm. diamkan tanah galian tersebut 1-3 minggu, sebelum penanaman sebaiknya memberikan pupuk organik atau kandang agar tanaman lada cepat tumbuh subur.

Penanaman lada atau merica dilakukan pada awal musim hujan yaitu di pagi atau sore hari. Tanaman ini di tanam secara monokultur dengan jarak tanam 2 x 2 m, atau dengan cara lainnya. Penanaman langsung di tanam kelahan dengan lubang tanam yang sudah di beri pupuk kandang dan masukan bibit lada kedalam lubang dan tutup dengan tanah yang tersisah di sekitar lubang.

Sebaiknya tanah di atas permukaan sudah tercampur dengan pupuk kandang atau organik bisa juga dengan pupuk kimia lainnya bertujuan untuk menyuburkan tanah dan mempercepat pertumbuhan tanaman lada.

5.3.2 Pemeliharaan Tanaman Lada

Adapun cara-cara dalam pemeliharaan tanaman lada diantaranya:

1. Pengikatan tanaman

Pengikatan pada tanaman ini sangat di perlukan untuk memperkuat atau menyokong tanaman. Pengikat ini menggunakan tali dengan ikatan pilih agar mudah di lepas dan di ikat kembali, pengikat dilakukan setelah penanaman.

2. Penyiangan dan pembubunan

Penyiangan dilakukan 1-3 bulan sekali bertujuan agar membersihkan sekitar tanaman lada atau merica. Sedangkan pembubunan dilakukan secara bersamaan pada penyiangan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah.

3. Pemangkasan dan perempalan

Pemangkasan atau perempalan dilakukan pada batang, dahan, ranting atau terkena hama dan penyakit. Hal ini dilakukan ketika tanaman lada sudah memiliki tanda-tanda layu atau kekuningan serta terkenanya hama.

4. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman ini menggunakan pupuk organik atau pupuk anorganik yaitu pupuk kandang atau kompos dan pupuk Urea, Sp 36 dan Kcl Sesuai dengan dosis.

5. Penyiraman

Penyiraman tanaman lada dilakukan 2 kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari. Namun, jika terjadi musim hujan sebaiknya mengurangi penyiraman.

6. Pemberian mulsa

Pemberian mulsa pada tanaman lada dilakukan ketika tanaman berumur 3-5 bulan. Pemberian mulsa pada tanaman ini yaitu alang-alang atau dedaunan tahunan.

5.3.3 Panen dan Pasca Panen Lada

Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercocok tanam), tapi merupakan awal dari pekerjaan pascapanen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran sedangkan pasca panen adalah tindakan yang di siapkan atau di lakukan pada tanaman pasca panen agar hasil pasca panen siap dan aman di gunakan oleh konsumen atau di olah lebih lanjut.

1. Pemetikan

Bagian tanaman lada yang dipanen dari pohon lada adalah buahnya. Proses pemanenan buah lada dilakukan ketika kondisinya sudah matang. Ciri-cirinya yaitu beberapa lapisan kulit buah sudah berubah warna menjadi kemerah-merahan. Pemetikan buah ini harus dilakukan secara selektif dengan mengambil buah yang telah matang dan membiarkan buah yang masih mentah. Oleh karena itu, frekuensi pemanenan dilakukan sesering mungkin selama masa panen agar kualitas buahnya seragam.

Proses pemetikan lada harus dilakukan dengan hati-hati agar buah lada yang lain tidak rusak. Setelah dipetik dari pohonnya, buah tersebut lantas dikumpulkan dan diangkut menggunakan karung. Selanjutnya buah-buah ini dibawa ke tempat pengolahan lanjutan untuk diproses. Buah lada yang sudah terlalu matang sehingga jatuh sendiri dari pohonnya mempunyai kualitas yang

lebih rendah. Sehingga buah tersebut harus ditempatkan di dalam wadah yang terpisah, tidak boleh dicampur dengan buah yang bermutu baik, dan harus diproses sendiri. Buah lada yang telah jatuh di tanah ini wajib diambil secara terpisah dan tidak boleh dicampur dengan buah lada yang berasal dari pohon. Selanjutnya buah ini bisa diproses untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan.

2. Perendaman dan Pemasakan/Perebusan

Perendaman buah lada dapat dilakukan menggunakan media karung/keranjang yang dimasukkan ke dalam kolam atau tempat perendaman khusus. Usahakan air di kolam tersebut tetap mengalir. Pastikan bagian karung/keranjang yang berisi buah lada terendam seluruhnya. Sedangkan bila terpaksa perendaman dilakukan di kolam yang tidak mengalir, maka air di kolam tersebut harus diganti setidaknya dua kali setiap hari.

Sementara itu, pada perendaman di dalam air yang mengalir, buah lada yang direndam harus dipastikan semua bagian terendam dengan air. Karung perendaman pun wajib dibolak-balik beberapa kali untuk menjamin proses perendaman dapat berjalan secara merata. Proses ini dilakukan hingga kulit lada menjadi lunak agar mudah dikupas saat pemisahan kulit dari biji. Waktu yang dibutuhkan sekitar 10-14 hari.

Perebusana atau pemasakan buah lada dilakukan dengan menggunakan panci besar jika jumlah lada yang akan di proses sedikit, dan menggunakan drum jika kuota jumlah lada yang akan direbus banyak, Pada proses ini lada yang telah dipisah antara buah dan tangkai, setelah itu taruh buah lada di wadah panci atau drum dan isikan air secukupnya hingga rata dengan buah lada. Kemudian masak

buah lada hingga mendidih. Setelah mendidih simpan pada baskom atau tempat yang kedap air untuk didinginkan.

3. Pembersihan/pencucian

Pencucian buah lada membutuhkan banyak air, maka jika didaerah yang ada sungai atau pengairan, alangkah lebih bagus jika kita mencucianya di tempat yang mempunyai banyak air. Untuk proses mencuci buah lada atau merica cukup dengan menggunakan keranjang bundar yang mempunyai saringan buah kemudian menggosok buah pada keranjang hingga terpisah dengan kulitnya dengan terus menerus hingga buah merica terlihat bersih.

4. Perendaman

Setelah buah lada sudah bersih kemudian direndam selama satu malam sebelum dikeringkan agar menghasilkan warnah lada yang lebih putih, perendaman harus dilakukan dengan menggunakan air yang banyak.

5. Penjemuran

Pengeringan lada dilakukan setelah lada sudah direndam selama satu malam dengan menggunakan sinar matahari sebagai sumber panas yang dapat digunakan untuk mempercepat proses pengeringan lada.



Gambar 2. Proses Panen dan Pasca Panen Tanaman Lada di Desa Sanglepon Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

5.4 Efektivitas Pelaksanaan dalam Proses Penyuluhan Pertanian Lada

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada petani lada, maka acuan dasar yang dijadikan pedoman adalah peningkatan produksi dengan melihat tingkat penerapan 11 paket teknologi berupa (1) Penggunaan bibit unggul yang disarankan penyuluh, (2) cara penanaman tanaman lada yang disarankan penyuluh, (3) cara pemeliharaan tanaman lada yang disarankan penyuluh, (4) jenis pupuk yang disarankan penyuluh, (5) penggunaan pupuk yang disarankan penyuluh, (6) cara pengendalian hama dan penyakit yang disarankan penyuluh, (7) jenis pestisida yang disarankan penyuluh, (8) pengolahan hasil panen lada yang disarankan penyuluh, (9) teknik penanganan pasca panen yang disarankan penyuluh, (10) bahasa yang digunakan dalam memberikan informasi ke petani, (11) pelatihan yang dilakukan penyuluh.

Tabel 10. Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Pada Petani Lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2019

No	Uraian	Nilai Rata-Rata	Efektivitas Penyuluhan pertanian
1.	Bibit unggul yang disarankan penyuluh	2,85	Efektif
2.	Cara penanaman tanaman lada yang disarankan penyuluh	2,76	Efektif
3.	Cara pemeliharaan tanaman lada yang disarankan penyuluh	2,90	Efektif
4.	Jenis pupuk yang disarankan penyuluh	2,80	Efektif
5.	Penggunaan pupuk yang disarankan penyuluh	2,28	Kurang Efektif
6.	Cara pengendalian hama dan penyakit yang disarankan penyuluh	2,66	Efektif
7.	Jenis pestisida yang disarankan penyuluh	2,47	Efektif
8.	Pengolahan hasil panen lada yang disarankan penyuluh	1,85	Kurang Efektif
9.	Teknik penanganan pasca panen yang disarankan penyuluh	2,04	Kurang Efektif
10.	Bahasa yang digunakan dalam memberikan informasi ke petani	3,00	Efektif
11.	Pelatihan yang dilakukan penyuluh	2,00	Kurang Efektif

Data Primer Setelah Diolah 2019

Tabel diatas menjelaskan penggunaan bibit unggul yang disarankan oleh penyuluh masuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,85. Hal tersebut efektif karena petani selaku pelaku usahatani memilih menggunakan bibit tersebut karena sudah tersertifikasi, selain itu bibit tersebut juga tahan terhadap hama dan penyakit. Jenis bibit yang disarankan oleh penyuluh adalah bibit unggul hasil stek 1 mata tunas. Ini merupakan data hasil wawancara petani, Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dari assele penelitian nakua pak H bibi to na tanan bibi to mangka di ajaian i jomai penyuluh dikua na maballo tanananna maricanna sola buda i buanna jadi na turu i to apa na ajanni penyuluh ke ikut i pelatihan penyuluh nakua tok yato denna pelatihan penyuluh malomomi to petani ke la pelei bibi marica ka angge ibo di tatakki ke la ala bibi lana tanan sanga yatonna eda pa penyuluh ke la tanan i marica tapa na tatakki bangri to tangke na na ia na tanan na yamo na biasa edana tuo biasa tuo tapi madik mate”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dikutip bahwa menurut pak H umur 40 tahun bibit yang digunakan yaitu bibit unggul yang bersertifikasi yang disarankan oleh penyuluh supaya pertumbuhan tanaman lada baik, tahan terhadap serangan hama dan penyakit dan menghasilkan buah yang banyak.

Cara penanaman tanaman lada yang disarankan penyuluh termasuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,76. Hal tersebut efektif karena petani selaku pelaku usahatani lada memilih menggunakan cara penanaman lada yang disarankan oleh penyuluh karena penanaman lada yang disarankan penyuluh lebih mudah dalam pembudidayaan tanaman lada. Pelaksanaan proses penyuluhan dalam kegiatan usahatani khususnya pembudidayaan hingga panen dan pasca panen lada sudah diketahui petani. Ini merupakan hasil wawancara dengan petani, Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dari assele napatumbai ditanan to bibi marica nakua pak Sa to nalakukan tanan marica ussi to di ajaian i jomai penyuluh dengan cara dikalobongan jolo na mane di tananni nok bibi marica to mangka di stek na mane dialan daun kaju na di onganni di kua na anggi na malaju kenakanna langsung i allo sanga yanna marica mane di tanan na eda na di ongan-onganni ke malussi gaja i allo biasa tarru mate nok wakana”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas menurut pak Sa umur 41 tahun cara penanam bibit lada yang dilakukan sesuai yang disarankan dengan penyuluh karena dapat memudahkan dalam penanaman lada agar menghasilkan tanaman

lada yang bagus dengan cara membuat lubang sebelum menanam bibit tanaman lada dengan jarak tanam 2x2 m.

Cara pemeliharaan tanaman lada yang disarankan penyuluh masuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,90. Hal tersebut efektif karena petani lada memilih melakukan pemeliharaan yang sesuai dengan yang disarankan oleh penyuluh agar petani mudah dalam melakukan pemeliharaan terhadap tanaman lada agar terhindar dari serangan hama dan penyakit dengan cara melakukan pengikatan tanaman, penyiangan, pemangkasan, pemupukan secara berulang, penyiraman dan penyemprotkan pestisida. Ini merupakan hasil wawancara dengan petani, Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dari asele nakua pak H carana rawat tananan maricanna di kua na malompo na rawat ussi i to na sanga penyuluh na pupuk i si pembuda, na kapu i ke wattuna mi na kapu na sirang i kepebarrangan i sola dau-dau na simporo pejampi ke denni na kita kah la na atta i saki”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas menurut pak H umur 30 tahun cara pemeliharaan tanaman lada yang dilakukan sesuai yang disarankan oleh penyuluh karena dengan menggunakan saran penyuluh pemeliharaan tanaman lada lebih mudah dan menghasilkan pertumbuhan yang bagus dengan cara melakukan pengikatan, pengikatan pada tanaman lada sangat di perlukan untuk memperkuat atau menyokong tanaman lada, pengikatan dilakukan dengan menggunakan tali, pengikat dilakukan setelah penanaman lada, penyiangan dilakukan 1-3 bulan sekali bertujuan agar membersihkan sekitaran tanaman lada, pemangkasan dilakukan ketika tanaman lada sudah memiliki tanda-tanda layu atau kuning, pemupukan pada tanaman lada ini menggunakan pupuk yang disarankan oleh penyuluh, penyiraman tanaman lada dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan

sore, namun jika terjadi musim hujan sebaiknya mengurangi penyiraman agar akar tanaman lada tidak membusuk.

Jenis pupuk yang disarankan oleh penyuluh masuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,80. Hal tersebut masuk dalam kategori efektif karena petani lada memilih menggunakan jenis pupuk yang disarankan oleh penyuluh karena jenis pupuk yang disarankan mudah untuk didapatkan oleh petani. Ini merupakan hasil wawancara dengan penyuluh, Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dari assele wawancara nakua pak R pupuk to na pake pupuk marincanna na malompo pupuk to na ajanni penyuluh pirang rupa den di sanga NPK, Phoska sola Urea, sanga pupuk to na kanni penyuluh gampang na ampa jo pasak sola maballo tananan maricanna ken na pake i biasa to na pakean pupuk kandang sanga yanna mane laditanan to marica di patama kalobong di pajonggi jolo pupuk kandang di kuan na malompo tuo jo marica”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas menurut pak R umur 45 tahun jenis pupuk yang digunakan sesuai yang disarankan oleh penyuluh karena selain mudah didapatkan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman lada menjadi lebih subur. Jenis pupuk yang disarankan penyuluh seperti pupuk anorganik yaitu pupuk kandang yang digunakan sebelum tanaman lada akan ditanam dan pupuk NPK, Phoska, Urea sesuai dosis untuk 1 pohon tanaman lada mudah menggunakan 15-20 gram pupuk.

Penggunaan pupuk yang disarankan oleh penyuluh masuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai rata-rata 2,28. Hal tersebut masuk dalam kategori kurang efektif karena sebagian petani lada memilih menggunakan tambahan jenis pupuk lain selain yang disarankan penyuluh dalam budidaya tanaman lada dan

pupuk yang disarankan penyuluh juga susah untuk didapatkan dimana tempat penjualan pupuk dengan petani sangat jauh sehingga petani biasa menggunakan jenis pupuk lain selain yang disarankan oleh penyuluh. Ini merupakan hasil wawancara dengan penyuluh, Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dari assele to nakua pak A pupuk to biasa na pake ke la pupukki maricanna biasa na tambai pupuk leko ke ed i na mangkasading tongan to pupuk na sarankan i penyuluh sanga biasa tok pupuk to na kanni penyuluh masussa na ampa snga pasa jo desa Sangleponan manbela imbopi lalanna ganjang ladi ola jadi ya bangmi den pupuk ya bangmi dipake ke waktuna mi to marica ladi pupuk”.

Dari kutipan wawancara diatas menurut pak A umur 35 tahun pupuk yang digunakan selain yang di sarankan oleh penyuluh pak A juga menggunakan jenis pupuk lain untuk tanaman lada agar tanaman lada lebih subur lagi pak A juga berpendapat bahwa pupuk yang biasa disarankan oleh penyuluh susah untuk didapatkan dimana tempat pembelian pupuk dengan tempat petani berjauhan sehingga susah untuk dijangkau oleh petani..

“Dari assele to nakua pak Hasan ke na pupuk i maricanna na pupuk i ia ussi to pupuk na ajaian i penyuluh sanga malaja ia ke mei pake pupuk lain na kan ra mangkasolang lako tananan maricanna menurut pak Hasan kabi ia ke yato na pau penyuluh kah ya pakeanni pupuk tek kabi ia di pakeanni sanga na ussen ia kah imbo to melo d pakean lako tanan marica”.

Dari kutipan wawancara diatas menurut pak H umur 35 tahun pupuk yang digunakan sesuai yang disampaikan oleh penyuluh agar menghasilkan tanaman yang lebih bagus, alasan pak H menggunakan jenis pupuk sesuai yang disarankan oleh penyuluh karena menurut pak H penyuluh lebih tau manah jenis pupuk yang bagus untuk tanaman lada.

Cara pengendalian hama dan penyakit yang disarankan oleh penyuluh masuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,66 dengan cara melakukan penyemprotan yang tepat sasaran dan memperbaiki draniase (saluran air). Hal tersebut efektif karena dengan adanya penyuluhan pertanian petani lebih mudah dalam menangani pengendalian hama dan penyakit petani juga mudah mendapatkan informasi tentang cara bercocok tanam yang baik dan petani juga berpendapat bahwa dengan adanya penyuluhan dapat mempengaruhi peningkatan hasil tani. Ini merupakan hasil wawancara dengan petani, adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dari assele pekutan naku pak K ke basmi i saki jo tananan maricanna na pa ussi i to na kuanni penyuluh kah di semporoi ke den mi la mariri daunna pake racun dikua anggi na tarru mate”.

Dari kutipan wawancara diatas menurut pak K umur 45 tahun pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan sesuai yang disarankan penyuluh dengan cara melakukan penyemprotan pestisida tepat sasaran supaya hama dan penyakit yang menyerang cepat hilang dan memperbaiki draniase (saluran air) supaya tidak tergenang air karena apabila akar lada tergenang air maka akar lada langsung membusuk dan mati.

Penggunaan pestisida yang disarankan oleh penyuluh masuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,47. Hal tersebut efektif karena dengan adanya informasi dari penyuluh dalam menggunakan pestisida petani tidak lagi terkendala dalam penggunaan jenis pestisida untuk tanaman lada, jenis pestisida yang disarankan oleh penyuluh yaitu pestisida jenis Nugor, Clober, Phosteene. Ini

merupakan hasil wawancara dengan petani, Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dari assele pekutanan menurut pak U yato pestisida biasana napake simporo maricanna ussi to di ajaian i pole penyuluh sanga malaja i pake racun lain ke ed na ussi to na pau penyuluh sanga yamo ke pake i racun sembarang na kan mate tananan maricanna”.

Dari kutipan wawancara diatas menurut pak U umur 38 tahun pestisida yang digunakan selama ini untuk budidayah tanaman lada dan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman lada sesuai yang disarankan oleh penyuluh dengan menggunakan jenis pestisida Nugor, Clober, Phosteene dengan cara penyemprotan tepat sasaran.

Pengolahan hasil panen yang disarankan oleh penyuluh termasuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai rata-rata 1,85. Hal ini petani lada sebagian besar melakukan pengolahan hasil panen lada dengan cara sendiri sehingga termasuk dalam kategori kurang efektif. Ini merupakan hasil wawancara dengan petani, Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dari assele pekutanan menurut pak R ke panen i marica biasa eda na ussito na ajaian i penyuluh sanga yanna na kitami kua denmo mariri cidid jo buah ramicanna na durukmi na yato na pawwanni penyuluh yapi na di duruk ke denmi mariri si tallu atau maleami atau mariri mi ongina”.

Dari kutipan wawancara diatas menurut pak R umur 50 tahun bahwa penanganan panen lada dilakukan dengan cara sendiri tidak sesuai yang diajarkan oleh penyuluh dengan cara memetik buah lada yang sudah terdapat buah yang berwarna kuning.

“Dari assele pekutanan menurut petani den ia petani to panen ussi to di ajaian i penyuluh den tok to eda na ussi, nakua to petani to panen ussi to na sanga penyuluh eda mo naragu to petani kah kan oi edapa

na matasak jo na duruk sanga dikita mi ia kah denmo jio malellang si tallung lise”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas, maka dapat dijelaskan bahwa menurut petani cara panen yang dilakukan petani sesuai yang sarankan oleh penyuluh dengan cara memetik buah lada yang sudah terdapat 1-3 biji buah lada yang sudah berwarna merah.

Penanganan pasca panen yang disarankan oleh penyuluh termasuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai rata-rata 2,04. Hal ini dikatakan kurang efektif karena sebagian petani memilih untuk menggunakan cara sendiri dalam penanganan pasca panen dengan cara buah lada yang sudah dipetik di rebus kemudian di bersihkan, direndam lalu dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari. Dan sebagian besar juga melakukan penanganan pasca panen sesuai yang diasarankan oleh penyuluh dengan cara perendaman. Ini merupakan hasil wawancara dengan petani, Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dari assele pekutanen menurut pak R ke na olah i hasil panen maricanna biasa eda na ussi to na kuanni penyuluh sanga den cara mesa-mesana lana kelolah i assele pandurukna biasa na rakan ri biasa tok na ramme tapi keseringan na rakan ri sanga yanna di ramme masussa tempatna imbo ladi nanai ramme apa lagi pas i pariu tau jo uma sanga yanna diramme jopi uma jo galung yanna di rakan magampangra sanga buda kaju di pake padukkuan api”

Dari hasil kutipan wawancara diatas menurut Pak R umur 35 tahun bahwa dalam penanganan pasca panen jarang melakukan sesuai yang disarankan oleh penyuluh karena menurut pak R dia mempunyai cara sendiri dalam penanganan pasca panen dengan cara hasil panen lada di rebus sampai kulit lada terkelupas kemudian lada yang sudah direbus kemudian di bersihkan dan direndam kemudian dikeringkan menggunakan sinar matahari yang terik, pak R juga

berpendapat bahwa lada yang diolah dengan cara dimasak lebih tahan di bandingkan dengan lada yang diolah dengan cara direndam, alasan pak R memilih menggunakan caranya sendiri karena mengolah lada dengan cara memasak lebih mudah di bandingkan diolah dengan cara merendam membutuhkan waktu yang cukup lama.

“Dari pekutan ke petani den tok petani to kelolah assele panduduruk maricanna ussi to na ajanni penyuluh dengan cara diramme si pirang allo sampai terkelupas i kulit na sanga den pira to petani nakua kah yanna diramme lebih mabusa ia maricanna ke dibandingkan i di nasu nakua tok to petani kah beda harga to marica di nasu na yato di ramme yanna diramme lebih masuli I dari pada yato di nasu taoi beda cidid unary ia harga”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas, maka dapat dijelaskan bahwa menurut petani pasca panen dilakukan sesuai yang disarankan oleh penyuluh dengan cara merendam hasil panen lada selama beberapa hari sampai kulit lada terkelupas, alasan petani melakukan pasca panen sesuai yang disarankan penyuluh karena petani berpendapat bahwa hasil rendaman lada lebih putih dibandingkan dengan hasil dimasak begitupun dengan harga lada yang di rendam lebih mahal dibandingkan dengan lada yang dimasak.

Bahasa yang digunakan penyuluh dalam penyuluhan di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang masuk dalam kategori efektif dengan rata-rata 3,00 dimana penyuluh menyesuaikan menggunakan bahasa sesuai yang dipahami oleh para petani lada. Ini merupakan hasil wawancara dengan penyuluh, Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dari assele bahasa to na pake penyuluh lan pawwi atau ke pelatihan i bahasa to na pake na kondisikan i sola inganna to nanai menyuluh tapi nakua to petani lada to mangka ku wawancarai bisa di kua kah jawabanna tentang bahasa to na pake penyuluh lebih mareso

na pake to bahasa duri sanga marimpa na usssen to petani ke bahasaallo-allona na pake paratu bahan penyuluhna”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas menurut para petani yang sudah diwawancarai semua jawaban yang digunakan sama yaitu semua petani mengerti mengenai bahasa yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan penyuluhan pertanian lada dimana penyuluh bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh petani sehingga petani lebih mudah mengerti dan lebih mudah bertanya ke penyuluh apabila ada penyampaian penyuluh yang kurang dimengerti atau tidak dipahami.

Pelatihan yang dilakukan penyuluh masuk dalam kategori kurang efektif dengan rata-rata 2,00 dimanah menurut para petani yang saya wawancarai dalam satu bulan penyuluh biasa tidak mengadakan pelatihan sama sekali.

“Dari assele wawancara lako petani soal matumba to pelatihaan penyuluh jo Desa Sangleponan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang den petani menjawab kah jarang na den lan sangbulanna penyuluh la timba paden pelatihan”.

Dari hasil kutipan wawancara diatas menurut para petani yang diwawancarai sebagian besar yang menjawab bahwa penyuluh jarang melakukan penyuluhan dalam tiap bulannya, menurut petani jarang nya ada pelatihan penyuluhan mungkin dikarenakan penyuluh sibuk dan tempat penyuluh dengan desa berjauhan sehingga sulit untuk menjangkaunya, adapun jenis pelatihan yang biasa dilakukan penyuluh yaitu mempraktikan pengetahuan kepada petani yang didapatkan di lapangan.

Tabel 11. Efektivitas Penyuluhan Pertanian Berdasarkan Jumlah Petani Di Desa Sanglepong Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	2,34 – 3,00 (efektif)	20	95,23
2.	1,67 – 2,33 (kurang efektif)	1	4,76
3.	1,00 – 1,66 (tidak efektif)	0	0
	Jumlah	21	100

Data Primer Setelah Diolah 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan petani lada pada kategori 2,34-3,00 terdapat 20 orang petani lada yang tergolong efektif karena dengan adanya penyuluhan pertanian lada petani/responden dengan mudah dalam membudidayakan tanaman lada. 1 orang petani lada tergolong kurang efektif dengan kategori 1,67 – 2,33.

5.5 Capaian Pelaksanaan Penyuluhan Terhadap Petani Lada

Suatu program pembangunan senantiasa memiliki tujuan dan sasaran yang merupakan pemandu kegiatan dan sebagai acuan untuk menilai apakah suatu program telah terlaksana dengan baik atau tidak. Hal ini sangat penting oleh karena suatu program kegiatan yang tidak memiliki tujuan dan sasaran merupakan program yang sia-sia belaka dan jelas tidak akan memberikan manfaat kepada petani.

Itulah sebabnya dalam kajian teoritik dikemukakan bahwa suatu program kegiatan senantiasa diarahkan pada tujuan dan sasaran yang telah diterapkan. Oleh karena itu tujuan dan sasaran kegiatan sangat dipentingkan dalam pencapaian

petani lada terhadap pelaksanaan penyuluhan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan responden petani lada, maka pencapaian petani lada terhadap pelaksanaan penyuluhan disajikan dalam tabel 11 berikut:

Tabel 12. Capaian Pelaksanaan Penyuluhan Terhadap Petani Lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2019

No	Uraian	Rata- Rata	Pencapaian petani
1.	Penggunaan Bibit Unggul	2,80	Efektif
2.	Penanaman Bibit Unggul	2,71	Efektif
3.	Pemeliharaan Tanaman Lada	2,61	Efektif
4.	Jenis Pupuk Yang Digunakan	2,47	Efektif
5.	Cara Pemupukan	2,47	Efektif
6.	Pengendalian Hama/Penyakit	2,76	Efektif
7.	Penggunaan Pesticida	2,47	Efektif
8.	Pengolahan Hasil Panen	2,42	Efektif
9.	Pendapatan Lada	2,66	Efektif

Data Primer Setelah Diolah 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa skor tertinggi yaitu penggunaan bibit unggul dengan nilai rata-rata 2,80 dimana petani lebih memilih menggunakan bibit tersebut karena sudah bersertifikasi sedangkan skor terendah yaitu pengolahan hasil panen dengan rata-rata 2,41 dimana petani lebih memilih dengan caranya sendiri untuk mengolah hasil panen karena menurut para petani pengolahan lada dengan cara sendiri lebih mudah.

Tabel 12 juga menjelaskan bahwa tingkat pencapaian petani responden yang terdiri dari 21 orang terhadap tanaman lada di Desa Sanglepongan

Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah tergolong efektif/sesuai yang disampaikan oleh penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian, setelah petani di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang setelah selesai panen hasil lada yang didapatkan sesuai yang diinginkan.

Tabel 12 memberi gambaran bahwa dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh secara kontinyu kepada petani lada, maka terjadi perubahan pola adopsi teknologi usahatani terutama dalam penggunaan sebelas paket teknologi. Hasil olah data menunjukkan bahwa proses penyuluhan berjalan efektif seiring dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang menugaskan penyuluh yang hanya membina satu desa binaan, faktor lain yang mendorong pelaksanaan pembinaan secara efektif adalah besarnya perhatian pemerintah dalam sektor pertanian di Kabupaten Enrekang

Petani responden di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang secara keseluruhan memberikan respon tinggi. Petani responden memberikan respon atau tanggapan yang positif terhadap kegiatan penyuluhan pertanian terhadap tanaman lada.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usahatani lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yaitu:

1. Proses penyuluhan pertanian lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yakni penyuluhan dengan pendekatan pribadi dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok.
2. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan ditandai dengan adanya penggunaan bibit unggul lada bersertifikat yang ditanam oleh petani selain itu ditandai pula oleh cara pemeliharaan, cara pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pestisida, pengolahan hasil panen yang sesuai dengan saran penyuluh. Efektivitas penyuluhan tersebut mengakibatkan adanya kenaikan hasil dan memberi peran besar terhadap pertanian lada yang ada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan:

1. Petani harus mempertahankan capaian yang telah diperoleh untuk kemajuan dalam budidayah tanaman lada sehingga memberikan keuntungan kepada semua petani lada.

2. Untuk Pemerintah, mereka harus lebih memperhatikan harga lada agar tetap stabil sehingga para petani lada tidak mengalami kerugian.
3. Penyuluh Pertanian dituntut untuk dapat mengembangkan program dan materinya dalam melaksanakan penyuluhan agar kinerja penyuluh lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat. 2008. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya.*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas.
- Anonim,2001.*PengertianUsahatani*.[https://www.google.com/pengertian usahatani](https://www.google.com/pengertian%20usahatani)
Diakses pada tanggal 27 April 2001
- Anonim,2017.*PenyuluhanPertanian*.[https://www.google.com/search?q=penyuluhan an+pertanian](https://www.google.com/search?q=penyuluhan+pertanian) Diakses pada tanggal 1 November 2017
- Elisa,1996.*Unsur-Unsur Penyuluhan Pertanian*. Universitas Gaja Mada
- Eriantina, 2018. *Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Bumi Jaya Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara)*. Program Studi: Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Hafsah.2009. *Penyuluhan pertanian di era otonomi daerah*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Harjana, Andre.2001 *Audit Komunikasi Teori dan Praktek*, Jakarta, Grasindo
- Hermanto, F. 2002 *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Ibrahim (2003). *Proses Penyuluhan*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2015.
- Pangerang. 2016. *Fungsi Dan Peran Penyuluh Dalam Pembangunan Pertanian*
- Payaman, 1985. *Pengaruh Tingkat Pendidikan*.Diakses pada tanggal 3 September 2016
- Jhingan, M.L, 2014. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pers, Jakarta.q
- Kurniawan. 2005. *Transformasi Pelayanan Publi*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Lubis, S.B. Hari dan Martani Huseini (2009). *Pengantar Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI.
- Mugniesyah SS.2006. *Ilmu Penyuluhan*. Bogor [ID].Departemen komunikasi dan pengembangan masyarakat. Fakultas ekologi manusia. Institut pertanian Bogor.

- Mediatani. 2015. *Tanaman Lada*.<http://www.tonobat.com/lada.tanaman-lada.html>. diakses tanggal 30 mei 2016.
- Marlina R, 2016. *Tujuan Penyuluhan Pertanian*.Diakses pada tanggal 2 September 2016
- Hairul Muhammad. 2017. *Perencanaan Program Penyuluhan*.Diakses pada tanggal 7 Februari 2017.
- Resicha, Putri. 2016. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua*. Fa[Pertanian Universitas Andalas, Padang.
- Ronald, 2009. *Pengaruh Umur*.
- Sadono D.2009. *perkembangan pola komunikasi dalam penyuluhan pertanian Indonesia. Jurnal Komunikasi Pembangunan*. [internet]. [dikutip 10 Oktober 2013].Vol.7.No.2.Dapatdiunduhdari:http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnal_kmp/article/viewFile/5687/4315.
- Sajogyo, 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Gadj[Mada University Pres, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1995, *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawati, 1999, *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Setiana.L. (2005). *Proses Penyuluhan*.Diakses pada tanggal 18 Maret 2015.
- Siagaan,2001 *Organisasi Kepemimpinan*. Jakarta. Gunung Agung
- Siagian,1978 *Pengertian Efektivitas Ukuran Efektivitas*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016.
- Simamora, 2004. *Skala Pengukuran Simantic Diferensial*. Diakses pada tanggal 17 Januari 2012.
- Steers, Richard (1985). *Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2005. *Teknik Analisis Data*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2013
- Sugiyono, 2011. *Teori Sampel dan Sampling Penelitian*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2013.
- Sujono, M.P. 2015. *Pelatihan Kelompok Tani Penting Untuk Tingkat Penerapan Materi Penyuluh*

Sutawi, 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Medu. UMM Press.

S.P. Siagian (1978:77), *Tujuan Pencapaian Efektivitas*. Jakarta: Gunung Agung

Sihana. 2003. *Efektivitas penyuluh pertanian lapang di dinas pertanian Kabupaten Jepara*. [tesis]. [internet].[dikutip 26 oktober 2013]. Semarang [ID] : Universitas Diponegoro. 172 hal. Dapat diunduh dari : <http://eprints.undip.ac.id/14804/1/img-517110610.pdf>.

Sondang. 2008. *Pengukuran Efektivitas Dalam Organisasi*. FEUS. Jakarta

Sundari, Abdul Hamid A.Yusra, dan Nurliza.2015. *Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak*. Jurnal Social Economi OF Agricultur, Volume 4, Nomor 1, April 2015, hlm 26-31

Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan pertanian Menuju Pengermbangan Kemandirian Petani*. [Internet]. [dikutip 29 November 2013]. Bogor [ID]: InstitutPertanian Bogor. 317 hal. Dapat diunduh dari :<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1999sum.pdf?sequence=4>.

Tohir, KA. 2002. *Seutas Pengetahuan Usahatani Indonesia* . penerbit Rineka Cpta. Jakarta

Yoyon Haryanto, Sumardjo, Siti Amanah, dan Prabowo Tjitropranoto. 2017. *Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Vol. 20, No.2, 2017: 141-154

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon keikhlasan bapak/ibu/saudara untuk dapat berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner ini, besar harapan kami dapat memperoleh data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Kuiseuner ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dalam rangka penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian.

untuk itu mohon kesediaan Bapak/ibu dan saudara meluangkan waktu dapat mengisi pernyataan-pernyataan dibawah ini.

Petunjuk pengisian

Beri tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang bapak/ibu/saudara paling sesuai dengan keadaan sebenarnya beserta alasannya.

Atas partisipasi bapak/ibu/saudara ucapkan terimah kasih.

A. Identitas Petani

Nama :

Umur : Tahun

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang

Pengalaman Usaha Tani : Tahun

Luas Lahan : Ha

Pekerjaan :

B. Materi Penyuluhan Pertanian Lada yang diajarkan

1. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu tentang penggunaan bibit unggul lada?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

.....
.....

2. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu tentang cara penanaman jenis bibit lada?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

.....
.....

3. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu bagaimana cara pemeliharaan yang bagus pada tanaman lada?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)

- c. Tidak (1)

.....
.....

4. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu mengenai jenis pupuk yang akan digunakan pada tanaman lada?

Jika ya, pupuk jenis yang digunakan seperti apa?

- a. Ya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)

.....
.....

5. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu tentang dosis penggunaan pupuk?

- a. Ya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)

.....
.....

6. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu cara pengendalian hama dan penyakit pada tanaman lada?

- a. Ya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)

.....
.....
7. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu untuk menggunakan pestisida dalam mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman lada?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

.....
.....
8. Apakah penyuluh pertanian menyarankan kepada Bapak/Ibu tentang cara pengolahan hasil panen lada?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

.....
.....
9. Apakah penyuluh pertanian selalu menyarankan kepada Bapak/Ibu tentang teknik penanganan pasca panen?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

.....
.....
10. Apakah bahasa yang digunakan penyuluh dapat dimengerti?

- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
-
.....

11. Apakah penyuluh pertanian selalu memberikan pelatihan kepada Bapak/Ibu mengenai tanaman lada?

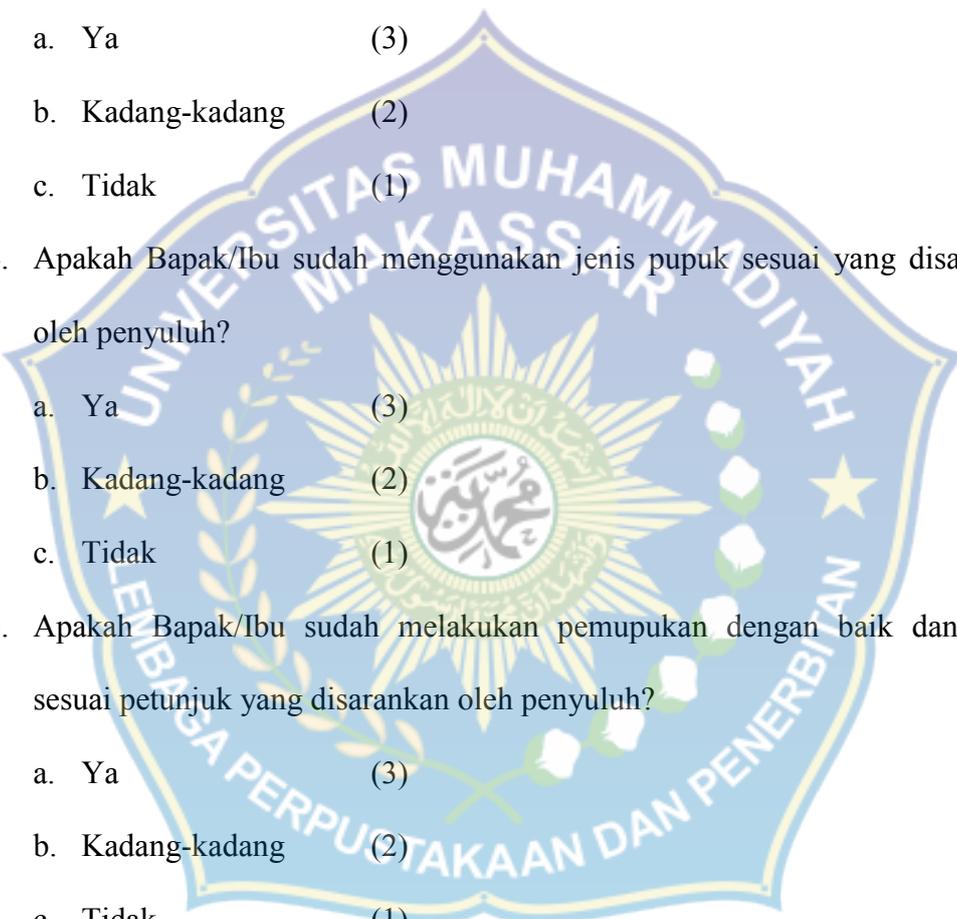
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
-
.....

C. Capaian yang dipraktekan petani

1. Apakah Bapak/Ibu sudah menggunakan bibit unggul yang disarankan oleh penyuluh?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

2. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan penanaman bibit lada dengan baik dan benar sesuai petunjuk yang disarankan oleh penyuluh?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)
3. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan cara pemeliharaan tanaman lada sesuai yang disarankan oleh penyuluh?
- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)
4. Apakah Bapak/Ibu sudah menggunakan jenis pupuk sesuai yang disarankan oleh penyuluh?
- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)
5. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan pemupukan dengan baik dan benar sesuai petunjuk yang disarankan oleh penyuluh?
- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)
6. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman lada sesuai dengan petunjuk yang disarankan oleh penyuluh?
- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)
- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Muhammadiyah Makassar. The logo is shield-shaped with a blue border and a yellow inner border. It features a central sunburst emblem with Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' is written in a semi-circle at the top, and 'KEMENTERIAN PERKULIAHAN DAN PENERBIAN' is written at the bottom. There are also two stars on either side of the central emblem.

7. Apakah Bapak/Ibu sudah menggunakan pestisida sesuai yang disarankan oleh penyuluh?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
8. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan pengolahan hasil panen lada sesuai dengan yang disarankan oleh penyuluh?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
9. Apakah informasi yang diberikan oleh penyuluh mampu meningkatkan pendapatan lada?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

Sanglepongan.....2019

Lampiran 2. Identitas Responden Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)	Tanggungungan keluarga (orang)	Luas Lahan (ha)
Sadar	50	SD	34	7	1,50
Sapa	41	SD	6	3	0,45
Hasma	42	SMP	15	4	0,90
Mustafa	40	SMP	15	5	0,80
Imran	37	SD	7	5	0,60
Lisa	32	SMP	5	3	0,80
Mato	28	SMP	5	3	0,50
Herman	30	SMP	3	3	0,45
Juni	29	SMA	4	3	0,40
Riba	45	SD	25	5	1,00
Cudding	50	SD	33	4	1,25
Uding	38	SD	20	7	0,75
Rangga	35	SD	7	3	0,80
Hasan	35	SMA	8	3	0,75
Harianto	40	SMP	8	5	1,25
Romi	50	SD	13	5	1,25
Anwar	25	SMA	5	3	1,00
Hasril	30	SMA	5	4	0,60
Kadang	45	SMP	9	4	0,90
Darman	51	SMA	30	7	1,25
Dumang	51	SD	30	4	1,00

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Materi Penyuluhan Pertanian Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Nama Responden	Materi penyuluhan pertanian lada											Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
Sadar	3	3	3	2	2	3	2	1	1	3	2	25	2,72
Sapa	3	3	3	3	3	2	3	1	1	3	2	27	2,45
Hasma	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	29	2,63
Mustafa	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	29	2,63
Imran	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	29	2,63
Lisa	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	29	2,63
Mato	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	27	2,45
Herman	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	28	2,54
Juni	3	2	3	2	1	3	3	2	2	3	2	26	2,36
Riba	3	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	25	2,72
Cudding	3	3	3	3	2	3	2	2	1	3	2	27	2,45
Uding	2	3	2	3	1	3	3	1	2	3	2	25	2,72
Rangga	3	2	3	3	1	2	1	1	1	3	2	22	2,00
Hasan	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	32	2,90
Hariato	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	30	2,72
Romi	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	29	2,63
Anwar	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	30	2,72
Hasril	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	29	2,63
Kadang	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	29	2,63
Darman	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	28	2,54
Dumang	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	29	2,63

Jumlah	60	58	61	59	48	56	52	39	43	63	42		52,33
Rata-rata	2,85	2,76	2,90	2,80	2,28	2,66	2,47	1,85	2,04	3,00	2,00		2,49
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang		Tinggi

- ket:1. Penggunaan bibit unggul yang disarankan penyuluh
2. Cara penanaman tanaman lada yang disarankan penyuluh
3. Cara pemeliharaan tanaman lada yang disarankan penyuluh
4. Jenis pupuk yang disarankan penyuluh
5. Penggunaan pupuk yang disarankan penyuluh
6. Cara pengendalian hama dan penyakit yang disarankan penyuluh
7. Jenis pestisida yang disarankan penyuluh
8. Pengolahan hasil panen lada yang disarankan penyuluh
9. Teknik penanganan pasca panen yang disarankan penyuluh
10. Bahasa yang digunakan dalam memberikan informasi ke petani



11. Pelatihan yang dilakukan penyuluh



Lampiran 3. Rekapitulasi Data Capaian Yang di Pratekkan Petani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Nama Responden	Capaian Yang Di Pratekkan Petani Lada										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah	Rata-rata
Sadar	3	3	2	3	3	2	2	2	3	23	2,55
Sapa	3	2	2	3	2	3	2	2	3	22	2,44
Hasma	2	3	3	2	2	3	2	3	3	23	2,55
Mustafa	3	2	3	2	2	2	3	2	3	22	2,44
Imran	3	2	3	2	2	3	3	2	3	23	2,55
Lisa	3	3	2	2	3	2	3	2	3	23	2,55
Mato	3	3	3	2	2	3	2	3	3	24	2,66
Herman	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	2,55
Juni	3	3	3	2	3	3	3	2	2	24	2,66
Riba	3	2	3	3	3	3	3	2	2	24	2,66
Cudding	3	3	3	2	2	2	2	2	3	22	2,44
Uding	3	3	2	3	3	3	3	3	2	25	2,77
Rangga	2	3	2	3	3	3	3	2	3	24	2,66
Hasan	3	2	2	3	2	3	1	3	2	21	2,33
Hariato	3	3	3	3	3	3	3	2	2	25	2,77
Romi	3	3	2	3	3	3	3	2	3	25	2,77
Anwar	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	2,88
Hasril	3	3	3	2	2	3	3	3	3	25	2,77
Kadang	3	3	3	3	3	3	2	2	2	24	2,66
Darman	2	2	2	2	2	3	2	3	3	21	2,33
Dumang	2	3	3	2	2	3	2	3	3	23	2,55
Jumlah	59	57	55	52	52	58	52	51	56	492	54,54
Rata-rata	2,80	2,71	2,61	2,47	2,47	2,76	2,47	2,42	2,66		2,59

Kategori	Tinggi									
----------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

Keterangan:

Tinggi : 2,34 – 3,00

Sedang : 1,67 - 2,33

Rendah : 1,00 – 1,66



Lampiran 4. Peta Lokasi Penelitian



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 2 Saat Melakukan Wawancara Dengan Petani Lada



Gambar 3 Saat Melakukan Wawancara Dengan Penyuluh Desa Sanglepongan



Gambar 4 Hasil Olahan Lada



Gambar 5 Saat Melakukan Wawancara Dengan Ibu KWT (Kelompok Wanita Tani)



Gambar 6 Saat Melakukan Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani



Gambar 7 Saat Melakukan Wawancara Dengan Petani Lada



Gambar 8 Tanaman Lada



Gambar 9 Proses Pengolahan Lada Dengan Cara Memasak



Gambar 10 Proses Panen Lada



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 11 Juli 2019

Nomor : 312/DPMPSTSP/IP/VII/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Sanglepongan
Di
Kec. Curio

Berdasarkan Surat Dari Ketua Lembaga Penelitian Pengembangan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 2286/05/C.4-VIII/VII/37/2019, tanggal 05 Juli 2019 menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Mawadda S**
Tempat Tanggal Lahir : Malannyng, 22 Desember 1996
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Malannyng Desa Sanglepongan Kec. Curio

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: *"Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang"*

Dilaksanakan mulai, 11 Juli 2019 s/d 06 September 2019.

Pengikut/anggota: -

Pada prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas foto copy Skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian.

a.n. BUPATI ENREKANG
Kepala DPM PTSP Kab. Enrekang

HARWAN SAWATI, SE

Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19670329 198612 1 001

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Enrekang.
03. Kepala BAKESBANGPOL Kab.Enrekang.
04. Camat Curio.
05. Universitas Muhammadiyah Makassar.
06. Yang bersangkutan (**Mawadda S**).
07. Pertinggal.



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN CURIO
DESA SANGLEPONGAN**

Alamat : Jalan Poros Desa Lamba – Tongkonan Pos : 91755

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR :163/DS/KC/VII /2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Sanglepongan Kecamatan Curio menerangkan bahwa :

Nama : *Mawadda S*
NIM : 105960205815
Tempat /Tgl Lahir : Malannyng 22 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Agribisnis
Alamat : Malannyng,Desa Sanglepongan,Kec Curio, Kab Enrekang

berdasarkan surat Dari Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah makassar,2286/05/C.4-VIII/VII/37/2019, tanggal 05 Juli 2019, Yang tersebut namanya di atas benar telah melaksanakan penelitian di Desa Sanglepongan sejak Tanggal 11 Juli 2019 s/d 06 September 2019 .

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2019

Nama : Mawadda-S
Nim : 10960205815
Tempat Tanggal Lahir : Malannying, 22 Desember 1996
Alamat / Asal Daerah : Enrekang
Nomor HP : 085343 511 188
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Ir. H. Syafriuddin, M.Si.
: 2. Syarif, S.P., M.Si

NO	Hari Tanggal/Bulan/Tahun	Catatan Pembimbing	Paraf
1.	Senin 17 Juni 2019	-Rumusan masalah -Tinjauan pustaka	
2.	Selasa 18 Juni 2019	-Kerangka pikir	
3.	Rabu 19 Juni 2019	-Metode Penelitian -Kuisronet	
4.	Kamis 20 Juni 2019	ACC	



Ketua Program Studi Agribisnis

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN: 873 162



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2019

Nama : Mawadda S
NIM : 105960205815
Tempat Tgl Lahir : Makassar 27 Desember 1996
Alamat/Asal Daerah :
No HP : 08534351188
Pembimbing : 1.
2.

Hari Tanggal/Bulan/Tahun	Catatan Pembimbing	Paraf
Senin, 29 Juli 2019	- Pengolahan Data	[Signature]
Senin, 29 Juli 2019	- Hasil & pembahasan	[Signature]
Selasa, 30 Juli 2019	- Hasil & pembahasan	[Signature]
Rabu, 31 Juli 2019	- Kesimpulan	[Signature]
Rabu, 31 Juli 2019	- Abstrak	[Signature]
Jumat, 02 Agustus 2019	- Kesimpulan, Abstrak, Pembahasan	[Signature]
Senin, 05 Agustus 2019	- Kesimpulan, Abstrak	[Signature]
Rabu, 07 Agustus 2019	- ACC	[Signature]
Kamis, 22 Agustus 2019	- Revisi Sammar Hasil	[Signature]
Sabtu, 23 Agustus 2019	ACC ujian tutup	[Signature]

Ketua Program Studi
Agribisnis



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NBM : 873 162

RIWAYAT HIDUP



Mawadda.S, dilahirkan di Dusun Malannying Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 Desember 1996 dari Ayah Sadar dan Ibu Nurhidayah. Penulis merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Pada tahun 2003, memulai pendidikan di SDN 173 Malannying dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS AL-Hikmah Parombean, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Alla Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2015. Setelah tamat pada tahun 2015, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.